

**WAJAH ANAK *DOWN SYNDROME*
SEBAGAI OBJEK DALAM LUKISAN POTRET**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Muhammad Ghali Arsadi
NIM 10206241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Wajah Anak Sown Syndrome*
Sebagai Objek Dalam Lukisan Potret ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, Agustus 2015

Pembimbing

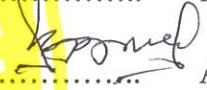
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

NIP. 1958 1014 198703 1002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Wajah Anak Down Syndrome* Sebagai Objek Dalam Lukisan Potret ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	:KetuaPenguji		Agustus 2015
Drs. Heri Purnomo, M.Pd.	:Sekretaris		Agustus 2015
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	:Penguji I		Agustus 2015
Drs. Sigit W.Nugroho, M.Si.	:Penguji II		Agustus 2015

Yogyakarta, Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Muhammad Ghali Arsadi**

NIM : 10206241006

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis



Muhammad Ghali Arsadi

NIM. 10206241006

MOTTO

***“Percayalah waktu akan selalu berpihak kepadamu jika kau percaya akan
pertolongan TUHAN”***

(M.Ghali Arsadi)

*Karya ini saya persembahkan untuk seluruh anak Down Syndrome
di Indonesia dan Dunia.*

Kedua orang tua saya.

Bpk.Gunadi Husin dan Ibu Rusmawati

Kakak saya, Gandi, kedua adik saya, Ghufon dan Ghifari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya tugas akhir karya seni (TAKS) yang saya kerjakan dengan sungguh-sungguh akhirnya telah terselesaikan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan makalah Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sertakan ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi saya.

Dengan penuh rasa hormat, saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, yaitu Drs.Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. yang dengan penuh rasa sabar dan kebijaksanaan telah membimbing, memberi motivasi, dan mendukung saya di tengah kesibukannya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, kakak dan kedua adik saya yang tiada berhenti memberikan dukungan dan semangat bagi saya, untuk keluarga saya, Ernisa, Bpk. Sumarno, Ibu Boniyati, dan Hanifa yang selalu memberikan bantuan saat saya dalam kesulitan, untuk saudara dan sahabat saya Ihank, Luqman, Puguh dan Wigy yang selalu menceramahi, menghina, mengejek, dan menjatuhkan saya sehingga saya menjadikan itu sebagai kekuatan yang memotivasi dalam menyelesaikan seluruh pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini. Serta saya ucapkan juga ribuan terimakasih kepada teman-teman dekat yang turut membantu, Wahyu, Kukuh, Bondan, Iwan, Anjrah, Kemat, Gigih, Ryan Kocang, Marten dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberi semangat, berbagi pengetahuan dan pengalaman baik dalam bidang seni lukis maupun akademik yang tentunya berkontribusi penting atas terselesaikannya tugas akhir Karya Seni ini.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberi manfaat bagi orang lain yang membutuhkan dan tentunya bermanfaat bagi diri penulis sendiri. Segala bantuan dan kebaikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical and diagonal strokes, followed by a horizontal line and a small flourish.

Muhammad Ghali Arsadi

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan.....	6
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	8
A. Tinjauan Seni Lukis.....	8
1. Pengertian Seni Lukis.....	8
2. Pengertian Seni Lukis Potret.....	9
3. Kajian Tentang Objek Lukisan.....	10
B. Stuktur Seni Lukis.....	11
1. Ideoplastis.....	12
a. Konsep Penciptaan.....	12

b. Tema.....	13
2. Fisikoplastis.....	13
a. Bentuk <i>Form</i>	14
b. Unsur-unsur Rupa.....	14
c. Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa.....	19
3. Media dan Teknik Dalam Lukisan.....	23
a. Media.....	23
b. Teknik.....	23
C. Hakikat Anak <i>Down Syndrome</i>	25
D. Metode Penciptaan dan Pendekatan.....	26
1. Metode Penciptaan.....	26
2. Metode Pendekatan.....	28
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Konsep dan Tema Lukisan.....	35
1. Konsep.....	35
2. Tema.....	35
B. Proses Visualisasi.....	36
1. Bahan Alat dan Teknik.....	37
2. Tahapan Visualisasi.....	38
C. Bentuk Lukisan dan Pembahasan Karya.....	45
1. Deskripsi Lukisan “Hening”.....	46
2. Deskripsi Lukisan “Kerudung Putih”.....	49
3. Deskripsi Lukisan “Gaya”.....	53
4. Deskripsi Lukisan “Muncung”.....	56
5. Deskripsi Lukisan “Sendiri”.....	60
6. Deskripsi Lukisan “Mencoba Untuk Sama”.....	64
7. Deskripsi Lukisan “Jauh”.....	67
8. Deskripsi Lukisan “Ganteng”.....	72
9. Deskripsi Lukisan “Smile”.....	76
10. Deskripsi Lukisan “Disini Aku”.....	80

11. Deskripsi Lukisan “Perhatikan Aku”.....	82
12. Deskripsi Lukisan “Cahaya”.....	88
BAB IV PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Lukisan Potret Diri dari Gustave Courbet.....	28
Gambar 2	Lukisan Potret dari Ruben Belloso	31
Gambar 3	Bahan.....	38
Gambar 4	Alat.....	39
Gambar 5	Proses Pembuatan Sketsa Pada Kertas.....	40
Gambar 6	Proses Pewarnaan Dasar Kulit.....	41
Gambar 7	Proses Detail Objek.....	42
Gambar 8	Finishing.....	44
Gambar 9	“Hening”	45
Gambar 10	“Kerudung Putih.....	48
Gambar 11	“Gaya”	52
Gambar 12	“Muncung”	55
Gambar 13	“Sendir”	59
Gambar 14	“Mencoba Untuk Sama”	63
Gambar 15	“Jauh”	66
Gambar 16	“Ganteng”	71
Gambar 18	“Smile”	75
Gambar 19	“Disini Aku”	78
Gambar 20	“Perhatikan Aku”	81
Gambar 21	“Cahaya”	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Seni Lukis.....	10
Tabel 2	Visualisasi Lukisan.....	88

WAJAH ANAK *DOWN SYNDROME* SEBAGAI OBJEK DALAM LUKISAN POTRET

Oleh:
Muhammad Ghali Arsadi
10206241006

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses visualisasi, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Wajah Anak Down Syndrome Sebagai Objek Dalam Lukisan Potret*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Observasi dilakukan sebelum menciptakan lukisan dengan cara mencari, mengamati dan mengetahui bagaimana karakter dan ekspresi pada anak *Down Syndrome* untuk direspon sebagai objek lukisan. Eksperimentasi bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal, realistik, dan menyerupai karakter wajah, melalui teknik yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan proses visualisasi dengan cara memindahkan objek pada kertas melalui sketsa.

Setelah pembahasan dan proses visualisasi maka dapat disimpulkan bahwa: (1). Konsep penciptaan lukisan adalah menghadirkan realita kehidupan kepada masyarakat melalui ekspresi wajah khas yang dimiliki anak *Down Syndrome*, ditemukan tiga karakter yang dipengaruhi tingkat IQ tinggi, sedang, rendah dan tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang kehidupan anak *Down Syndrome* melalui gerak, ekspresi, dan karakter wajah yang dimiliki. (2). Bentuk karya yang diciptakan adalah realistik berupa lukisan potret. Dimana setiap panel berisi satu wajah yang menggambarkan ekspresi wajah dari anak *Down Syndrome*. (3) Teknik visualisasi lukisan adalah perpaduan teknik kering dengan cara membuat arsir menggunakan media pastel dan teknik basah dengan cat akrilik, melalui berbagai tahap yaitu proses sketsa, kemudian memberi warna dasar objek, dilanjutkan dengan proses bagian detail objek, kemudian membuat warna *background* hingga finishing (4). Hasil karya yang diciptakan berjumlah 12 lukisan dengan judul "*Hening*" (80cm x 70cm) 2014, "*Kerudung Putih*" (80cm x 70cm) 2014, "*Gaya*" (80cm x 70cm) 2014, "*Muncung*" (80cm x 70cm) 2015, "*Sendiri*" (80cm x 70cm) 2015, "*Mencoba Untuk Sama*" (80cm x 70cm) 2015, "*Jauh*" (110cm x 80cm) 2015, "*Ganteng*" (100cm x 80cm) 2015, "*Smile*" (110cm x 80cm) 2015, "*Disini Aku*" (110cm x 80cm) 2015, "*Perhatikan Aku!*" (110cm x 80cm) 2015, "*Cahaya*" (110cm x 80cm) 2015.

Kata kunci: wajah anak *down syndrome*, lukisan potret

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era kebangkitan baru Eropa atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan *Renaissance*, telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dunia seni rupa, khususnya dalam bidang seni lukis. Perkembangan bidang seni lukis pada masa itu kemudian semakin berkembang hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan seni lukis yang telah meluas dengan seiringnya zaman, melalui kontribusi seorang pelukis dan sekelompok pelukis dalam menuangkan ide yang ditampilkan pada sebuah lukisan, baik melalui kegiatan berpameran maupun kegiatan-kegiatan kesenirupaan lainnya. Aliran dan gaya dalam sebuah lukisan sangatlah beragam, salah satu diantaranya adalah lukisan potret. Secara historis lukisan potret sudah ada sejak zaman sebelum *Renaissance* dan telah berkembang hingga saat ini.

Lukisan-lukisan potret pada zaman *Renaissance* banyak menggunakan figur-figur manusia sebagai objek pada lukisan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya lukisan-lukisan potret pada masa itu yang menggunakan figur bangsawan dan penguasa sebagai objek lukisan potret. Seperti yang dijelaskan oleh Mikke Susanto, figur bangsawan dan penguasa yang dijadikan objek dalam lukisan potret pada masa itu, bertujuan sebagai media publik agar masyarakat mengenal para penguasa dan tokoh-tokoh penting lainnya.

Menurut Mikke Susanto dalam buku "*Diksi Rupa*", secara spesifik bentuk lukisan potret digolongkan beberapa jenis yaitu, potret diri perupa dan potret sekelompok orang, yang menggambarkan kepala setengah badan, tiga perempat

badan, atau seluruh tubuh manusia. Penggambaran karakter yang unik dan atribut objek merupakan tujuan utama dalam penciptaan lukisan potret, yang kemudian berkembang dengan membentuk sebuah penggolongan dalam tema-tema yang diangkat.

Penggambaran figur manusia dalam lukisan potret pada saat ini dibuat dengan mengutamakan kemiripan wajah, karakter wajah, gerak serta ekspresi yang ada pada objek tersebut. Ekspresi, gerak dan karakter wajah yang ada pada objek dapat diamati dengan menggunakan foto maupun mengamati objek secara langsung. Menurut Mikke Susanto hal tersebut dimaksudkan agar objek dalam lukisan potret terlihat mirip dan realistik. Dengan seiring berjalannya waktu, lukisan potret pun kemudian berkembang, serta menjadi umum dikalangan masyarakat saat ini. Sehingga lukisan potret pada masa ini tidak hanya menggambarkan figur seorang bangsawan dan penguasa, melainkan juga dapat menggambarkan kehidupan sosial, kehidupan sehari-hari maupun kehidupan seseorang.

Banyak sisi lain dari kehidupan seseorang disekitar kita yang dapat diangkat kedalam lukisan potret. Seperti halnya penulis yang melihat sisi lain dari kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu kehidupan anak berkebutuhan khusus yang membuat penulis menimbulkan rasa iba adalah kehidupan dari anak *Down Syndrome*. Penulis menganggap perhatian terhadap anak *Down Syndrome* tentunya tak semata-mata hanya dimiliki oleh orang tuanya, namun dapat oleh siapapun yang memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama, dengan cara saling menjaga, saling mengasihi dan mencintai. Rasa iba

yang dirasakan penulis tersebut untuk mencari tahu lebih dalam tentang kehidupan anak *Down Syndrome*. Jika dilihat secara sekilas, wajah anak *Down Syndrome* cenderung memiliki bentuk wajah dan ciri-ciri yang hampir sama. Perbedaan yang cukup terlihat dari masing-masing anak *down syndrome* adalah ekspresi wajah mereka. Menurut hasil wawancara dengan Boniyati, salah satu guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Pundong Bantul, perbedaan ekspresi tersebut tergantung pada tingkat intelegensi (IQ) masing-masing anak dan stimulus yang diberikan. Dalam hal ini penulis melihat keunikan yang dimiliki oleh anak *Down Syndrome* dari karakter wajah yang dimiliki. Tak hanya itu, keunikan lain yang dimiliki oleh anak *Down Syndrome* terdapat pada gerak, dan ekspresi wajah yang berbeda-beda, dari pandangan matanya yang sendu, mimik wajah yang sedang merenung, tertawa, gerak saat bermain dan cara mereka berkomunikasi.

Keunikan karakter wajah yang dimiliki anak *Down Syndrome* memberikan variasi ekspresi dan gerak yang beragam yang dipengaruhi tingkat IQ masing-masing anak, sehingga menarik untuk divisualisasikan dalam lukisan. Selain itu keunikan yang dirasa penulis menarik untuk divisualisasikan adalah bentuk kepala yang bulat, wajah yang datar, bentuk kantong mata yang tebal menutupi sudut mata, bentuk hidung yang datar dan pendek, sehingga lubang hidung terlihat begitu jelas, bentuk bibir yang tebal, lidah besar dan menonjol dan bentuk telinga yang kecil dan bulat, serta terdapat garis horizontal pada daun telinga. Dalam visualisasi lukisan, penulis tertarik untuk menggambarkan wajah anak *Down Syndrome* dalam bentuk lukisan potret dengan menggunakan

pendekatan realisme. Salah satu pelukis potret yang menginspirasi penulis adalah Ruben Belloso. Ruben merupakan salah satu pelukis potret asal Spanyol yang banyak mengangkat tema-tema kehidupan sosial pada masa ini.

Lukisan potret dari Ruben mempunyai ciri khas pada teknik dan pewarnaan yang mampu menampilkan kesan cahaya yang realistik. Teknik arsir yang menggunakan bahan pastel pada lukisan potretnya mampu memberikan detail objek secara realistik. Penggambaran detail objek dapat dilihat dari caranya menggambarkan detail bentuk wajah, detail mata, kulit, dan atribut yang digunakan oleh objek. Namun dalam proses visualisasi lukisan potret Ruben dan penulis memiliki perbedaan teknik dalam menggoreskan pastel maupun media yang digunakan. Perbedaan teknik yang digunakan penulis adalah dari bentuk goresan yang sedikit lebih panjang dan tidak terlalu padat, sedangkan Ruben banyak menggunakan garis yang pendek dan padat. Selain itu penulis menggunakan pensil warna untuk mengerjakan bagian-bagian yang lebih detail yang tidak terjangkau bila menggunakan pastel. Pada lukisannya Ruben banyak menggunakan gradasi warna pada latar belakang objek, Sedangkan pada penggunaan media melukis, Ruben banyak menggunakan media kayu, kanvas dan hardboard, sedangkan penulis lebih memilih kertas duplex dan kertas karton. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan komposisi.

Dari uraian tersebut, penulis kemudian tertarik untuk menjadikan wajah anak *Down Syndrome* sebagai objek dalam lukisan potret. Bentuk lukisan potret penulis sendiri menggunakan pendekatan realisme. Teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan potret menggunakan teknik arsir dengan bahan pastel

dan teknik basah dengan cat akrilik pada media kertas. Penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni lukis potret pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Lukisan potret sudah diciptakan seniman dari masa ke masa, sejak zaman *Renaissance* sampai saat ini.
2. Objek lukisan potret pada zaman *Renaissance* adalah manusia, khususnya bangsawan dan penguasa.
3. Lukisan potret terdiri dari beberapa jenis yaitu setengah badan, tiga perempat badan, seluruh tubuh, seorang individu dan sekelompok orang.
4. Lukisan potret dibuat dengan mengutamakan kemiripan wajah, karakter wajah, gerak dan ekspresi wajah.
5. Anak *Down Syndrome* memiliki karakter wajah yang unik, ekspresi wajah, mimik wajah saat merenung, bersedih, tertawa, saat bermain dan berkomunikasi, berdasarkan tingkat IQ dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.
6. Penggunaan warna dan teknik arsir, memiliki kesamaan dengan lukisan potret Ruben Belloso.
7. Wajah anak *Down Syndrome* sebagai objek dalam lukisan potret menggunakan teknik arsir dengan bahan pastel dan teknik basah dengan cat akrilik pada media kertas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah dibatasi pada konsep dan tema serta karakter wajah anak *Down Syndrome* sebagai objek penciptaan lukisan potret.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan berkaitan dengan penciptaan karya, yaitu:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan wajah anak *Down Syndrome* yang berkarakter?
2. Bagaimana bentuk, dan teknik penciptaan lukisan potret wajah anak *Down Syndrome* sebagai ekspresi diri?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan wajah anak *Down Syndrome*, sesuai karakter masing-masing.
2. Mendeskripsikan bentuk dan teknik penciptaan lukisan potret wajah anak *Down Syndrome* sebagai objek lukisan.

E. Manfaat

Berdasarkan dari penulisan ini manfaat yang bisa diperoleh antara lain:

1. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan baik teori, maupun praktis yang di peroleh selama studi di jurusan pendidikan seni rupa FBS UNY Yogyakarta.

2. Menjadi pengalaman dalam praktek melukis disamping memahami teori-teori dasar seni rupa khususnya seni lukis.
3. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangan keragaman bentuk karya seni lukis bagi mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta serta masyarakat pada umumnya.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Seni Lukis

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Ada berbagai macam pengertian tentang seni lukis, Setiap orang memiliki pendapat masing-masing untuk mengartikannya. Namun pada dasarnya dari semua pengertian itu memiliki inti yang sama yaitu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui bidang dua dimensi, berikut definisi seni lukis menurut beberapa ahli.

Menurut Dharsono (2004:36), seni lukis dapat dikatakan sebagai “suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya”. Sedangkan Gie (2004: 97) mendefinisikan “seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema, dan lambang”.

Kemudian menurut Margono (2010:132), seni lukis merupakan “karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetik”. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 241), seni lukis merupakan “bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan,

mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”. Kemudian, menurut buku “Diksi Rupa” (Mikke Susanto, 2011:241) mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan:

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi-kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keberagaman dan nilai-nilai yang bersifat subjektif’

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah hasil karya dua dimensional yang di dalamnya terkandung pengalaman estetik guna mengekspresikan emosi, gerak dan nilai-nilai yang bersifat subjektif dengan menggunakan alat, bahan disertai teknik dan dikombinasikan dengan unsur-unsur visual berupa garis, warna, bentuk, tekstur, dan nilai-nilai lain sebagai pertimbangan estetik.

2. Pengertian Seni Lukis Potret

Seni lukis potret merupakan penggambaran kehidupan seseorang maupun sekelompok orang dalam bentuk setengah tubuh, tiga perempat tubuh dan seluruh tubuh yang mengutamakan kemiripan. Menurut Mikke Susanto (2011 :317), seni lukis potret merupakan :

representasi seseorang atau figur manusia, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Pendapat yang lebih khusus mengatakan bahwa seni potret tidak hanya sekedar merekam wajah, namun menuangkan tentang “sesuatu” yang ada pada diri seseorang ke

dalam kanvas. Sehingga akhirnya tidak hanya wajah, namun seluruh badan dan aksesorisnya pun menjadi penting. Secara konvensional, seni potret dilihat dari aspek teknis dibuat dengan menyetengahkan wajah dan bahu saja; setengah badan; dan seluruh badan dalam posisi duduk ataupun berdiri.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis potret adalah ungkapan karakteristik, gerak dan ekspresi yang ada pada seorang individu yang diungkapkan melalui bahasa visual. Dalam hal ini saya melukis potret karakter anak *Down Syndrome* dengan berbagai pose.

3. Kajian Tentang Objek Lukisan

Dalam proses berkarya seni atau melukis, ada banyak faktor yang dibutuhkan, salah satunya adalah objek lukisan. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1013), objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan diperhatikan.

Menurut Mikke Susanto (2011: 280), menyatakan bahwa:

Objek merupakan material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa objek lukisan merupakan material, hal, atau benda yang diteliti dan menjadi perhatian, kebenaran yang bersifat pasif yang diambil atau dipakai dalam penerapan pigmen di atas permukaan bidang datar dengan menggunakan alat dan bahan serta tehnik dalam melukis. Objek lukisan saya adalah wajah-wajah dengan mengedepankan karakter anak *Dow Syndrome*.

B. Struktur Seni Lukis

Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau yang disebut ideoplastis dengan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, bidang, warna, ruang, tekstur serta penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan kontras. Semua itu melebur membentuk satu kesatuan membentuk satu kesatuan menjadi lukisan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini ditampilkan table tentang struktur seni lukis. Struktur seni lukis itu sendiri mempunyai struktur yang terdiri dari dua faktor besar. Hal ini ditulis oleh Wahyu Cahyono, (2015:7), dalam penulisan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul “*Wayang Kulit Sebagai Inspirasi Lukisan Ekspresionalistik*” mengutip dari buku *Kritik Seni* dari Dan Suwaryono (1957:14), dua faktor tersebut adalah:

Tabel 1
Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide, imajinasi, pengalaman, ilusi.	• Unsur-unsur visual seperti: garis, titik, bidang, warna, dan tekstur.
	• Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, repetisi dan proporsi.
	• Bentuk karya 1. Representasional. 2. Non Representasional / Abstrak 3. Teknik Seni Lukis. 4. Alat dan Bahan • Teknik Basah • Teknik Kering

1. Ideoplastis

faktor Ideoplastis yang berupa: konsep, tema, ide, pengalaman dan sebagainya, yang seluruhnya bersifat rohani tidak tampak mata, namun setelah kolaborasikan dengan yang bersifat fisik seperti unsur-unsur visual dan prinsip seni akan dapat dirasakan kehadirannya pada lukisan.

a. Konsep Penciptaan

Dalam penciptaan Lukisan ini tentunya terdapat konsep atau dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep pada umumnya dapat datang sebelum atau bersamaan. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Berikut pembahasan mengenai pengertian konsep. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:748), Konsep adalah idea tau pengertian yang diabstrakkan secara konkret.

Mikke Susanto (2011:227), mengatakan bahwa:

Konsep merupakan pokok pertama / utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis dengan singkat. Dalam penyusunan Ilmu Pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, yaitu suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat. Dalam hal ini konsep lukisan

penulis adalah menghadirkan realita kehidupan kepada masyarakat melalui ungkapan karakter khas anak *Down Syndrome*.

b. Tema

Tema adalah unsur yang sangat penting yang juga menjadi dasar dari setiap penciptaan lukisan. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu inti persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya persoalan objek. Menurut Dharsono (2007:31), *subject matter* atau tema pokok adalah :

rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk Menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Kemudian, menurut Mikke Susanto (2011:385), *subject matter* atau tema pokok adalah “objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”.

Dalam penciptaan lukisan ini tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau dasar gagasan yang dimiliki seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan melalui karya lukis.

Jadi tema lukisan saya adalah kehidupan sosial dengan menggunakan anak *Down Syndrome* melalui gerak, ekspresi, dan karakter wajah yang dimiliki.

2. Fisikoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci faktor fisikoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bentuk *Form*

Setelah konsep dan tema lukisan terususun dengan baik, maka selanjutnya adalah tahap visualisasi. Visualisasi merupakan tahap perwujudan konsep menjadi bentuk yang nyata. Hal ini berkaitan erat dengan pengertian bentuk secara fisik.

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada suatu karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna (Dharsono, 2007:33).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam bentuk yaitu *visual form* atau bentuk fisik dari sebuah karya seni yang merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni hasil dari kongkritasi *subject matter* dan *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena hubungan antara nilai-nilai bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

b. Unsur – unsur Rupa

1) Garis

Garis merupakan unsur rupa yang paling elementer di bidang seni rupa dan sangat penting dalam tersusunnya sebuah bentuk

lukisan. Garis dapat berupa goresan yang memiliki arah serta mewakili emosi tertentu. Menurut Mikke Susanto (2002:45) “garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus dan lain-lain”.

Menurut Dharsono (2004:40), pada dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Menurut Sidik, F & Aming, P (1979:3), Garis adalah “goresan, coretan, guratan yang menghasilkan bekas”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan garis adalah goresan, guratan atau coretan yang mengandung simbol emosi atau arti untuk membentuk objek.

Dalam lukisan penulis, garis yang ditimbulkan merupakan sebuah goresan pastel dan pensil warna. Dari semua garis-garis yang ada, garis yang muncul dari warna-warna yang saling mengikat dalam mewujudkan kesan pada bentuk disetiap objek lebih banyak terlihat atau lebih dominan.

2) Titik

Unsur titik terkadang sulit untuk dinyatakan atau dilihat dalam sebuah lukisan. Namun, pada dasarnya titik hampir selalu ada dalam setiap lukisan. Titik atau *point*, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang

menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk.
(Mikke Susanto, 2011: 402).

Pada karya penulis titik yang tampak juga berupa titik yang dihasilkan oleh pastel dan pensil warna sebagai upaya untuk mencapai detail dari karakter objek yang digambarkan agar kesan cahaya lebih terlihat atau tampak.

3) Bidang

Adanya bidang bisa dipastikan tidak akan terlepas dari setiap unsur yang terdapat dalam lukisan.

Dalam arti lain *Shape* atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif dan sugestif” (Mikke Susanto, 2011: 55).

Sedangkan menurut Margono (2010:142), Bidang merupakan “permukaan yang datar. Suatu garis yang dipertemukan ujung pangkalnya akan membentuk bidang, baik bidang geometrik (segitiga, persegi, dan persegi panjang) maupun bidang organik (lengkung bebas)”.

Dalam lukisan penulis, banyak menampilkan unsur-unsur bidang geometrik seperti persegi panjang yang digunakan pada objek lukisan.

4) Warna

Warna merupakan salah satu unsur penting dalam proses penciptaan lukisan,

Hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan (tension) deskripsi alam, ruangan, bentuk dan masih

banyak lagi. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia” (Dharsono, 2007:76).

Menurut Mikke Susanto (2011:433), warna subtraktif adalah “warna yang berasal dari pigmen”. Pendapat lain dikemukakan Sidik, F & Aming, P (1979:7) warna adalah “kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata”. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, warna merupakan pigmen (bahan) yang dipantulkan cahaya (fisika) dari suatu benda yang diterima indera penglihatan manusia. Pada lukisan penulis warna digunakan untuk mencapai karakter yang digunakan dalam mewakili objek pada lukisan.

5) Bentuk *Shape*

Shape atau bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:37). Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai symbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil

pengolahanya. Karena kadang-kadang *Shape* (bentuk) tersebut mengalami beberapa perubahan di dalam penampilanya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman.

Bentuk juga seringkali didefinisikan dengan arti yang sederhana. Dalam hal ini Mike Susanto (2011:54), mendefinisikan “bentuk sebagai rupa atau wujud yang berkaitan dengan matra yang ada”. Dalam hal ini bentuk menurut Mikke Susanto dipersepsikan dengan unsur-unsur rupa yang tampak secara visual.

Jadi, bentuk dalam lukisan penulis adalah membentuk objek yang terbentuk oleh garis dan batas perbedaan warna pada lukisan. Misal, bentuk-bentuk objek wajah, pakaian, dll.

6) Ruang

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Sedangkan dalam lukisan, ruang dapat dihadirkan melalui bentuk-bentuk yang menciptakan ilusi optis misal paduan garis dan warna yang membentuk bidang dengan sudut pandang tertentu akan memunculkan asumsi akan adanya ruang dalam lukisan tersebut. Menurut A.A.M. Jelantik (1992:21) ruang adalah kumpulan beberapa bidang; “kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsure penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau

bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap”.Sedangkan Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan:

Istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik, yaitu rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas.Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi, ruang dalam lukisan penulis adalah ilusi optis atau ruang semu yang tampak pada kertas. Ruang semu tersebut tampak melalui kesan yang ditimbulkan dari penggambaran objek-objek realistik yang terdapat dalam lukisan. Semua objek yang ada dalam lukisan penulis mengesankan ruang yang timbul karena kombinasi dari bentuk-bentuk visual yang terletak berdasarkan sudut pandang tertentu.

c. Prinsip - prinsip Penyusunan Elemen Rupa

Dalam menciptakan lukisan seniman akan berusaha sebaik mungkin dalam mengolah karyanya. Untuk mencapai itu, diperlukan pengetahuan dan penguasaan mengolah prinsip-prinsip dalam seni lukis. Prinsip-prinsip seni lukis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Harmoni (keselarasan)

Prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian dan tidak adanya pertentangan. Harmoni atau keselarasan adalah kesan kesesuaian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan susunan. Menurut Dharsono (2007:43), “harmoni atau selaras

merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat”. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan (*harmony*).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:175), “harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keselarasan. Juga merujuk pada pembedanya gunaide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, harmoni adalah kesesuaian antara unsur-unsur dalam satu komposisi. Kesesuaian atau keselarasan itu didapat oleh perbedaan yang dekat oleh setiap unsur yang terpadu secara berdampingan dalam kombinasi tertentu.

2) Kesatuan (Unity)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Jika salah satu atau unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll), maka kesatuan telah tercapai. Menurut Dharsono (2007:83), “Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi”.

Mikke Susanto (2011: 416) menyatakan bahwa:

Kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subdominasi (yang utama dan kurang utama) dan komponen dalam suatu komposisi karya seni.*

Jadi, kesatuan merupakan keutuhan secara menyeluruh dalam komposisi yang memberikan kesan tanggapan terhadap setiap unsur pendukung menjadi sesuatu yang satu padu. Dengan kata lain karya yang memiliki kesatuan yang baik setiap unsur akan mewakili sifat unsur secara keseluruhan. Kemudian kesatuan merupakan salah satu pedoman pokok dalam berkarya seni.

3) **Keseimbangan (Balance)**

Keseimbangan (*Balance*) sangat erat dengan Proporsi, ritme dan kesatuan. Menurut Mikke Susanto (2011:46) “keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni”.

Keseimbangan adalah kesan yang dapat memberikan rasa mapan (tidak berat di salah satu sisi) sehingga tidak ada ketimpangan dalam penempatan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan lain- lain). (Margono& Abdul Aziz, 2010:143)

Dari penjelasan di atas maka keseimbangan adalah kestabilan ukuran suatu komposisi dalam karya seni dalam penempatan unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, dll.

4) ***Point of Interest***

Point of Interest merupakan salah satu bagian terpenting dalam prinsip penyusunan sebuah karya seni. Menurut Mikke Susanto (2011:312), *Point of Interest* atau *Point of View* adalah “titik perhatian atau titik di mana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu

karya seni”. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, objek atau gelap terang maupun ide cerita / tema sebagai pusat perhatian.

Jadi *Point of Interest* dari penjelasan di atas adalah sumber perhatian atau titik perhatian dalam sebuah karya seni yang dapat diciptakan melalui warna, bentuk, dan objek.

5) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme, dan kesatuan. Keragaman proporsi pada sebuah karya maka akan terlihat lebih dinamis, kreatif dan juga alternatif. Menurut Mikke Susanto (2011:320), “proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan (*balance*), irama (*repetisi*), harmoni, dan kesatuan (*unity*)”.

Sedangkan Dharsono (2007:87), menjelaskan bahwa “proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan bagian antara bagian dengan keseluruhan”.

Jadi proporsi adalah hubungan bagian keseluruhan yang berkaitan erat dengan keseimbangan, irama, harmoni dan kesatuan.

6) Kontras

Dalam lukisan, keberadaan prinsip kontras sangatlah menunjang komposisi secara keseluruhan. Menurut Mikke Susanto (2007:227),

“kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain”.

Jadi, Kontras yang digunakan dalam lukisan penulis menggunakan warna dan bentuk yang berbeda mencolok misalnya, penggunaan warna gelap yang berdampingan secara langsung dengan warna yang sangat terang atau perbedaan ukuran bentuk-bentuk dalam lukisan.

3. Media dan Teknik Dalam Lukisan

a. Media

Sebagai seorang seniman, harus mampu memahami dan mengenal penggunaan media yang digunakan dalam proses kerja kreatif. Menurut Mikke Susanto (2011:25), Menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

Jadi, media yang digunakan dalam lukisan penulis menggunakan media kertas, pastel dan akrilik.

b. Teknik

Penguasaan teknik adalah hal yang paling pokok dalam berkarya. Seorang perupa akan kesulitan mengekspresikan ide tanpa diimbangi penguasaan teknik yang mumpuni. Hal ini karena ada hubungan yang erat sekali antara yang dirasakan perupa dan hasil yang didupatkannya. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1473), teknik adalah “cara

(kepandaian, dll) membuat atau melakukan sesuatu yg berhubungan dengan seni”.

Jadi, teknik adalah penguasaan alat dan bahan yang digunakan dalam mengekspresikan ide pada penciptaan sebuah lukisan. Pada penciptaan lukisan penulis menggunakan perpaduan antara teknik kering dan teknik basah. Berikut teknik-teknik yang digunakan penulis dalam melukis:

1) Teknik Kering

Setiap perupa mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam melukis, terdapat dua teknik pokok yang sangat mendasar yang erat hubungannya dengan medium yang digunakan penulis. Kedua teknik tersebut adalah teknik kering dan teknik basah. Teknik kering menurut Mikke Susanto (2011 :395), “ sebuah teknik dalam menggambar atau melukis dengan bahan kering seperti, *charcoal* (arang gambar), pensil, arang, dll”.

Pada lukisan penulis, teknik kering yang digunakan adalah menggoreskan pastel dan pensil warna pada objek untuk membuat tumpukan garis dan memberikan efek kesan bayangan pada objek lukisan dengan cara mengarsir. Menurut Mikke Susanto (2011 :32), arsir merupakan:

menarik garis sejajar atau membuat tumpukan garis untuk memberikan efek-efek pada sebuah objek gambar, seperti memberi kesan bayangan, tekstur benda maupun untuk membuat variasi latar belakang objek atau gambar. Arsir dapat ditimbulkan dengan bahan-bahan kering seperti pensil, konte, krayon atau bahan berteknik basah seperti cat air, cat minyak.

Jadi, teknik yang digunakan penulis dalam membuat objek lukisan adalah menggunakan teknik kering dengan cara membuat arsis dengan bahan pastel dan pensil warna pada kertas.

2) Teknik Basah

Selain teknik kering, penulis juga menggunakan teknik basah dalam proses melukis. Menurut Mikke Susanto (2011 :395), teknik basah merupakan “sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, dan tinta”

Pada lukisan penulis, teknik basah digunakan sebagai pembuatan latar belakang dengan bahan cat akrilik. Jadi, teknik yang digunakan penulis dalam membuat lukisan adalah perpaduan antara teknik kering dengan cara membuat arsis menggunakan bahan utama pastel dan teknik basah dengan cat akrilik.

C. Hakikat Anak *Down Syndrome*

Pada lukisan penulis anak *Down Syndrome* berperan sebagai objek lukisan. Berikut adalah hakikat mengenai anak *Down syndrome*. Menurut Santrok,

W.J (2012: 70). *Down Syndrome* merupakan: suatu keterbelakangan mental yang diwariskan melalui kromosom yaitu kromosom 21. Sindrom ini disebabkan oleh kelebihan satu salinan kromosom 21. Tidak diketahui mengapa kromosom tambahan itu muncul, namun kesehatan sperma laki-laki atau sel telur perempuan mungkin berpengaruh.

Definisi lain dikemukakan oleh Chamidah, A.N. (2008:8) yang menyebutkan karakteristik fisik anak *down syndrome*, yaitu:

Kepala: kecil, bulat, kepala bagian belakang datar, kening menonjol. Tengukuk: pendek, datar, besar . Wajah: bulat, profil datar. Mata: celah mata miring ke arah luar atas, kantong mata menutupi sudut dalam, bulu mata jarang dan pendek. Hidung: datar, pendek, lubang terlihat dari depan. Mulut: kecil, bibir tebal, lidah besar dan menonjol. Telinga: kecil dan bulat, terdapat lipatan horizontal pada daun telinga. Perut: seringkali membuncit, kadang disertai hernia umbilikalis (bodong), atresia ani (tdk punya anus). Tangan: lebar, tebal, jari pendek terutama jari kelima dan ibu jari. Kaki: lebar, kecil dan datar, jari pendek, dua jari pertama jaraknya lebar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Down Syndrome* merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kelebihan pada kromosom nomor 21 sehingga anak yang mengalami *down syndrome* memiliki karakteristik fisik khusus yang membedakan mereka dengan anak-anak pada umumnya. Pada lukisan penulis, anak *Down Syndrome* berperan sebagai objek dalam lukisan.

D. Metode Penciptaan dan Pendekatan

1. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara untuk menuangkan ide, konsep maupun tema sebagai ekspresi atau ungkapan estetik dalam menciptakan sebuah karya seni. Menurut Dharsono (2007 :6), mengatakan bahwa “seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan yang terbabar dalam karya seni lewat medium dan alat”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penciptaan dari penulis adalah usaha atau cara mengungkapkan ekspresi melalui elemen-elemen rupa dalam menciptakan lukisan. Berikut metode-metode yang digunakan.

a) Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana karakter, gerak dan ekspresi yang ada pada anak *Down Syndrome* untuk diangkat sebagai objek lukisan dari beberapa sekolah berkebutuhan khusus di Yogyakarta. Ketika melakukan observasi, penulis menggunakan kamera untuk mengabadikan moment yang menarik untuk dijadikan objek pada lukisan.

Dari observasi tersebut, maka hasil yang didapatkan adalah dokumentasi berupa foto, dengan berbagai ekspresi dan gerak anak *Down Syndrome*..

b) Eksperimentasi

Eksperimentasi atau percobaan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan melukis. Eksperimentasi berkaitan erat dengan hasil dokumentasi berupa foto yang bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal melalui teknik-teknik yang digunakan, sehingga dapat mencapai visual yang terlihat hidup dan menyerupai karakter wajah pada objek anak *Down Syndrome*.

c) Visualisasi

Setelah mendapatkan hasil observasi dan melakukan eksperimentasi, kemudian tahap selanjutnya adalah visualisasi. Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek pada kertas dengan perkiraan yang tepat melalui sketsa dengan bantuan foto. Kemudian dilanjutkan dengan proses

pemberian warna dasar yang menggunakan pastel secara menyeluruh, kemudian menambahkan detail pada objek hingga proses akhir finishing .

Jadi, dari metode penciptaan di atas maka hasil yang diperoleh adalah bentuk lukisan potret yang menggunakan anak *Down Syndrome* sebagai objek lukisan melalui karakter, ekspresi dan gerak yang ada pada anak tersebut.

2. Metode pendekatan

a) Pendekatan Realisme

Dunia seni lukis terdapat berbagai macam gaya atau aliran yang menjadi ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri. Realisme merupakan salah satu aliran yang cenderung apa adanya dan meniru objek secara nyata. Menurut Mikke Susanto (2011:327), “realisme merupakan aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek”. Sedangkan realisme menurut Soedarso SP (1987: 80) menyatakan bahwa realisme adalah suatu aliran yang ingin menangkap realitas ini apa adanya, tanpa ilusi dan tanpa bumbu apa-apa. Yang ingin dicari ialah kewajaran, tetapi menangkap kewajaran dan memindahkannya kedalam kanvas tidaklah mudah karena bagaimanapun sebuah lukisan adalah hasil interpretasi si seniman.

Dalam proses berkarya seni seorang seniman tentunya tidak akan pernah terlepas dari inspirasi atau pengaruh dari luar dirinya. Pengamatan dari karya-karya seniman lain sangat mempengaruhi proses berkarya seni seorang seniman, baik hanya sebagai referensi maupun sebagai karya

inspirasi. Salah satu seniman realisme yang menjadi inspirasi penulis adalah Gustave Courbet.

Gustave Courbet merupakan pelukis pertama yang menerima istilah sebagai pelukis *Realisme*. Kehidupannya yang sederhana telah membentuk pribadi dan karakter terhadap lukisan-lukisan Courbet. Kejujuran dalam karya lukisannya terlihat begitu dalam dan memberikan tampilan lukisan yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Berikut salah satu lukisan Courbet:



Gambar II: **Lukisan potret diri Gustave Courbet**
(Sumber: Kusrianto, A dan Arini, M dalam buku “History of Art”)

Gambar di atas adalah salah satu lukisan Courbet yang dibuat dengan komposisi simetris. Objek wajah yang terletak di tengah-tengah bidang lukisan menjadi *Point of Interest* pada lukisan memberikan

komposisi yang seimbang. Proporsi objek terlihat nyata karena memperhitungkan jarak objek dengan bidang lukisan. Hal itu dapat dilihat dari proporsi wajah yang tidak terlalu besar. Lukisan Courbet di atas mempunyai ciri khas pada teknik dan pewarnaan yang mampu menampilkan kesan cahaya yang tajam sehingga lukisan tampak begitu realistik. Lukisan di atas merupakan penggambaran potret diri dari Courbet. Kontras permainan cahaya dan bayangan pada lukisan tersebut terlihat begitu nyata dengan tidak terlalu berlebihan.

Hal itu dapat dilihat dari pencahayaan pada bagian tangan, kening dan baju. Ekspresi wajah yang melotot memberikan karakter wajah yang tegas dan dramatis. Ekspresi tangan yang memegang kepala turut memberikan gerak yang luas dan seimbang dengan perpaduan teknik yang digunakan. Dalam lukisan ini Courbet menggunakan teknik cat minyak. Penggunaan teknik cat minyak pada lukisan Courbet di atas mampu memberikan detail objek secara realistik. Seperti detail pada wajah, tangan dan draperi baju. alis, cahaya pada mata, hidung, serta volume pada rambut, kumis dan janggut mampu memberikan satu kesatuan yang artistik.

Dalam proses visualisasi lukisan potret, penulis mendekati permainan cahaya yang terinspirasi dari lukisan Courbet di atas. Meskipun dalam proses melukis banyak perbedaan teknik yang terdapat dari Courbet, penulis mencoba untuk meniru teknik pencahayaan dari lukisan Courbet di atas. yang menggunakan objek anak *Down Syndrome*, Ruben

telah memberikan pengaruh kepada penulis terhadap teknik dan bahan yang digunakan. Proses lain yang menjadi pendekatan antara penulis dan Courbet adalah pengamatan pada objek. Pengamatan objek yang teliti akan memberikan kemiripan bentuk secara realistik. Pembuatan detail wajah dan pakaian dari lukisan Courbet di atas turut menginspirasi penulis dalam proses visualisasi lukisan potret yang menggunakan objek aak *Down Syndrome* dengan pendekatan realisme seperti lukisan Courbet di atas.

Jadi dalam proses penciptaan lukisan, penulis mendekati realisme yang terinspirasi dari lukisan potret diri Courbet. Pendekatan realisme yang didekati adalah dalam proses pembuatan kontras, permainan cahaya, pengamatan objek secara realistik, dan pembuatan detail seperti detail wajah, rambut dan *Draperi* pakaian.

b) Pendekatan Lukisan Potret

Dunia seni lukis terdapat berbagai macam gaya dan aliran yang menjadi ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri. Salah satunya adalah lukisan potret. Lukisan potret adalah salah satu bagian dari seni lukis realisme. Lukisan potret merupakan penggambaran kehidupan seseorang maupun sekelompok orang dalam bentuk setengah tubuh, tuga perempat tubuh dan seluruh tubuh yang mengutamakan kemiripan, karakteristik, gerak dan ekspresi yang ada pada seorang individu yang diungkapkan melalui lukisan. Seni lukis potret menurut Mikke Susanto (2011 :317) mengatakan bahwa :

Potret atau lukisan potret merupakan representasi seseorang atau figur manusia, dimana wacana utama yang diketengahkan adalah

(rupa) wajah. Pendapat yang lebih khusus mengatakan bahwa seni potret tidak hanya sekedar merekam wajah, namun menuangkan tentang “sesuatu” yang ada pada diri seseorang ke dalam kanvas. Sehingga akhirnya tidak hanya wajah, namun seluruh badan dan aksesorisnya pun menjadi penting. Secara konvensional, seni potret dilihat dari aspek teknis dibuat dengan mengetengahkan wajah dan bahu saja; setengah badan; atau seluruh badan dalam posisi duduk ataupun berdiri.

Salah satu pelukis potret yang menginspirasi penulis dalam pembuatan lukisan potret adalah Ruben Belloso. Pelukis asal Spanyol ini merupakan salah satu pelukis pada masa ini yang banyak mengangkat tema-tema kehidupan sosial. Berikut salah satu lukisan dari Ruben:



Gambar I: **Lukisan potret *Profile* karya dari Ruben Belloso**
(Sumber: [http://www.google.com/lukisan Ruben Belloso/image](http://www.google.com/lukisan%20Ruben%20Belloso/image))

Pada gambar salah satu lukisan potret wajah yang dibuat Ruben di atas, dibuat dengan komposisi simetris. Objek wajah yang terletak di tengah-tengah bidang lukisan menjadi *Point of Interest* pada lukisan memberikan komposisi yang seimbang. Proporsi objek terlihat nyata karena memperhitungkan jarak objek dengan bidang lukisan. Hal itu dapat

dilihat dari proporsi wajah yang tidak terlalu besar. Lukisan potret di atas mempunyai ciri khas pada teknik dan pewarnaan yang mampu menampilkan kesan cahaya yang realistik. Hal itu dapat dilihat dari pencahayaan pada bagian kulit, mata, hidung, kumis, janggut dan rambut. Penggunaan teknik arsir yang menggunakan bahan pastel pada lukisan potretnya mampu memberikan detail objek secara realistik. Seperti detail pada kulit, alis, cahaya pada mata, hidung, serta volume pada rambut, kumis dan janggut mampu memberikan satu kesatuan yang artistik.

Dalam proses visualisasi lukisan potret, Ruben telah memberikan pengaruh kepada penulis terhadap teknik dan bahan yang digunakan. Permainan arsir dengan menggunakan pastel pada lukisan potret Ruben telah memberikan pengaruh terhadap lukisan potret dari penulis. Baik dari cara menggoreskan pastel pada objek maupun pembuatan detail. Meskipun teknik yang digunakan sama, penulis memiliki perbedaan dari bentuk goresan yang sedikit lebih panjang dan tidak terlalu padat, sedangkan Ruben banyak menggunakan garis yang pendek dan padat. Proses lain yang membedakan antara penulis dan Ruben adalah pada pembuatan latar belakang objek. Jika pada lukisan Ruben banyak menggunakan gradasi warna pada latar belakang objek, sebaliknya penulis banyak menggunakan latar belakang yang flat dengan cat akrilik yang menggunakan warna-warna netral. Pada penggunaan media melukis, Ruben banyak menggunakan media kayu, kanvas dan hardboard, sedangkan penulis lebih

memilih kertas duplex dan kertas karton. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan komposisi.

c) **Bentuk Karya**

Setelah pembahasan di atas, maka hasil dari pendekatan tersebut adalah pendekatan lukisan *Realisme* dari Gustave Courbet dengan dan pendekatan lukisan potret dari Ruben Belloso. Dari kedua pendekatan tersebut, bentuk karya penulis adalah realistik berupa lukisan potret. Objek yang digunakan adalah figur manusia, yaitu menggunakan anak *Down Syndrome*. Sedangkan teknik yang digunakan adalah perpaduan teknik kering yang menggunakan pastel dan teknik basah menggunakan cat akrilik. Selain itu lukisan penulis memiliki ciri-ciri dari permainan kontras, pencahayaan objek lukisan, pembuatan detail seperti detail wajah, rambut, *Draperi* pakaian dan hasil goresan yang diptakan.

Dari penjelasan di atas maka bentuk karya penulis adalah realistik berupa lukisan potret. Objek dalam lukisan menggunakan anak *Down Syndrome* dengan berbagai ekspresi, dan teknik yang digunakan adalah perpaduan teknik kering menggunakan pastel dan teknik basah menggunakan cat akrilik.

BAB III

PENCIPTAAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan adalah menghadirkan realita kehidupan kepada masyarakat melalui ungkapan karakter khas anak *Down Syndrome*. Ungkapan karakter khas tersebut kemudian diekspresikan melalui lukisan. Penulis merasa hal tersebut bukan untuk dicela atau bahkan ejekan, melainkan untuk mengenal, saling menyayangi dan saling menghargai.

Agar dapat meniru karakter khas wajah anak *Down Syndrome*, penulis menggunakan alat kamera, sehingga penggambaran tersebut bisa tepat, baik warna, bentuk, proporsi dan karakter dapat meniru objek untuk dilukis.

2. Tema Penciptaan

Tema penciptaan lukisan adalah menggambarkan kehidupan anak *Down Syndrome* melalui gerak, ekspresi, dan karakter wajah yang dimiliki. Jika dilihat secara sekilas, wajah anak cenderung memiliki bentuk wajah dan ciri-ciri yang hampir sama. Perbedaan yang cukup terlihat dari masing-masing anak adalah ekspresi wajah mereka. Hal tersebut tergantung pada tingkat intelegensi (IQ) masing-masing anak dan stimulus yang diberikan, sebab anak yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi cenderung aktif, baik secara ekspresi maupun gerak, contohnya wajah anak pada lukisan nomor tiga, empat, tujuh, delapan, sembilan dan dua belas, sedangkan anak yang berintelegensi (IQ) sedang, memiliki ekspresi maupun gerak yang sedikit aktif, contohnya wajah

anak pada lukisan nomor satu, dua, lima, enam, sepuluh dan sebelas. Dalam hal ini penulis melihat keunikan yang dimiliki oleh anak *Down Syndrome* adalah dari karakter wajah dan bentuk wajah. Selain itu, keunikan lain yang dimiliki terdapat pada gerak, ekspresi wajah yang berbeda-beda, dari pandangan matanya yang sendu, ekspresi wajah yang sedang diam, ekspresi tertawa, berbicara dan saat bermain.

Karakter wajah yang dimiliki anak *Down Syndrome* memberikan variasi ekspresi dan gerak yang beragam, sehingga menarik untuk divisualisasikan dalam lukisan, sehingga penulis tertarik untuk menggambarkan wajah anak *Down Syndrome* dalam bentuk lukisan potret dengan menggunakan pendekatan realistik.

B. Proses Visualisasi

Pada proses visualisasi, penulis menggabungkan teknik kering dan teknik basah. Teknik kering menggunakan bahan pastel dalam membuat objek lukisan, sedangkan teknik basah digunakan untuk membuat latar belakang dengan bahan cat akrilik. Penggambaran objek dapat dilihat dari cara menggambarkan detail bentuk wajah, mata, kulit, dan draperi kain dari atribut yang digunakan. Selain itu penulis menggunakan pensil warna untuk mengerjakan bagian-bagian yang lebih detail yang tidak terjangkau bila menggunakan pastel. Dalam proses melukis, pembuatan latar belakang dengan cat akrilik yang menggunakan warna netral atau warna yang memiliki kedekatan karakter objek.

Dari keseluruhan lukisan didominasi warna-warna cerah atau warna-warna hangat, seperti *Orange* kekuningan dan kuning kecoklatan (*Yellow Ochre*) namun, pada kondisi tertentu ada beberapa lukisan yang cenderung lebih gelap. Pendekatan objek dilakukan dengan memotret wajah anak dalam berbagai pose dan gerakan, sehingga dalam melukis tinggal memilih salah satu yang menarik dari sekian banyak foto objek. Misalkan penulis tertarik pada ekspresi wajah tertawa, karakter wajah yang datar dan gerak pada anak *Down Syndrome* untuk dijadikan objek utama lukisan, dan ketika objek secara keseluruhan menarik, penulis akan visualisasi kedalam sebuah lukisan potret.

1. Bahan Alat dan Teknik

Dalam proses penciptaan lukisan, pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci bagi banyak pelukis untuk mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Berikut bahan dan alat serta teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

a. Bahan

Dalam proses visualisasi ada beberapa bahan yang digunakan oleh penulis, Berikut adalah bahan yang digunakan.

1) Kertas

Kertas merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk lukisan jenis pastel, pensil warna dan beberapa jenis bahan kering lainnya. Setelah banyak mencoba berbagai macam kertas, penulis akhirnya memilih jenis kertas Duplex dan kertas Karton.

2) Pastel dan Pensil Warna

Penulis menggunakan media pastel dan pensil warna sebagai bahan utama dalam pembuatan objek lukisan. Ada dua jenis merek pastel dan pensil warna yang penulis gunakan yaitu pastel merek Simbalion Osama, dan Pentel. karena pastel tersebut memiliki karakter kapur yang lembut dan kualitas warna yang dihasilkan lembut (*Soft*). Sedangkan pensil warna yang digunakan adalah bermerek Faber Castell dan Color Wizz, karena warna yang dihasilkan cemerlang.

3) Cat Akrilik

Selain menggunakan media pastel dan pensil warna, penulis juga menggunakan cat akrilik dalam melukis. Jenis cat akrilik bermerek Maries, digunakan dengan medium air. Di bagian-bagian tertentu pada lukisan dibantu dengan sedikit cat tembok jenis akrilik merek Mowilex, menggunakan medium air pula, hal ini menjadi pilihan penulis karena cat akriliki tersebut lebih cepat kering dan tidak berbau.

4) Linseed Oil

Dalam penggarapan lukisan, *linseed oil* berfungsi untuk mengencerkan pastel sehingga memudahkan dalam proses membuat warna dasar objek. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil eksperimen selama ini.

5) PiloX Clear

Penulis menggunakan pilox clear sebagai bahan pelindung pada lukisan agar tidak terkena jamur dan kotoran debu, karena mengingat pewarnaan pada lukisan yang menggunakan pastel dan cat mudah terkena debu dan bisa berubah warna dalam kurun waktu yang lama.



Gambar III: **Bahan**
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Alat

Beberapa alat yang digunakan penulis dalam proses visualisi antara lain sebagai berikut.

1) Kuas

Pada proses visualisasi, penulis menggunakan kuas merek Prima ukuran tiga belas. Hal ini menjadi pilihan penulis karena ukuran tersebut menghasilkan goresan yang padat, karena mengingat pewarnaan pada latar belakang lukisan menggunakan bahan cat akrilik.

2) Double Tape

Dalam proses visualisasi lukisan penulis menggunakan Double tape untuk merekatkan kertas pada dinding tembok, sehingga membantu dalam proses melukis.

3) Kain Lap

Kain lap merupakan alat yang digunakan penulis untuk meratakan atau mendusel warna dasar yang menggunakan pastel dengan memberi linseed oil pada bagian ujung kain. Selain itu, kain lap juga berfungsi untuk membersihkan sisa pastel yang kotor pada kertas.



Gambar IV: **Alat**
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

c. Teknik Penciptaan

Teknik merupakan bagian atau cara kerja dengan mempraktikkan segala bentuk kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dalam visualisasi ide. Adapun dalam teknik penciptaan, dengan menerapkan beberapa hal yang menjadi teknik dalam proses penciptaan karya penulis, diantaranya adalah, menentukan objek dari beberapa hasil pilihan foto anak *Down Syndrome* yang menarik untuk dilukiskan pada kertas, menyiapkan alat dan bahan, kemudian membuat sketsa objek pada kertas dengan pensil warna, maupun pastel, setelah itu

memberikan warna-warna dasar menggunakan pastel berdasarkan bagian paling gelap, setengah gelap hingga yang paling terang (tingkatan *value*-nya), hingga melakukan proses detail hingga *finishing*.

2. Tahapan Visualisasi

Visualisasi karya seni selalu melalui tahapan atau proses dari permulaan sampai proses akhir. Dalam tahapan visualisasi ini penulis mempelajari bentuk lukisan potret dengan pendekatan secara realistik. Kemudian dari hasil foto yang sudah dipilih penulis mengamati objek secara detail, baik warna maupun bentuk untuk mencapai kemiripan. Dalam proses ini penulis mengatur proporsi dan komposisi guna meningkatkan rasa dan kualitas lukisan, tanpa merubah originalitas objek yang ada pada kenyataan.

Selanjutnya proses perenungan dan imajinasi sebagai upaya penulis untuk mendapatkan ide serta nilai-nilai estetik yang diekspresikan pada lukisan, dengan beberapa tahapan, yaitu:

a. Sketsa

Pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa pada kertas



Gambar V: ***Proses pembuatan sketsa pada kertas***
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam proses sketsa ini penulis mengatur proporsi dan komposisi, dengan cara membuat garis menggunakan pensil warna, untuk mendapatkan kemiripan bentuk objek lukisan.

b. Proses Pewarnaan

Setelah membuat sketsa objek, kemudian proses selanjutnya adalah memberikan warna utama atau warna dasar objek serta memberikan gelap terang .



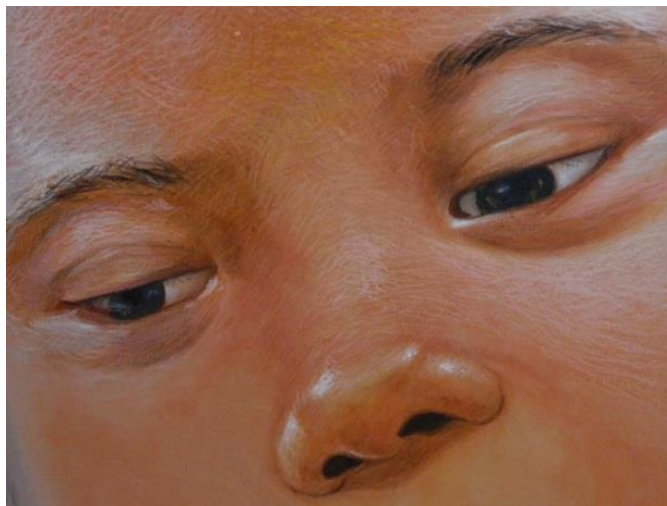
Gambar VI: **Proses pewarnaan kulit**
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pewarnaan dasar merupakan salah satu proses penting dalam melukis, karena pemilihan warna yang tepat, akan menentukan pencapaian pada tahap akhir. Pada proses ini penulis berusaha meniru pencahayaan menggunakan warna pastel untuk mendapatkan kemiripan pada objek lukisan. Hal itu dapat dilihat dari pencahayaan pada bagian dahi, kelopak mata dan hidung untuk membuat lukisan terkesan nyata. Selain itu, penulis juga memperhatikan kontras yang mengakibatkan perpindahan dari terang ke warna yang gelap seperti

bayangan pada lekukan mata dan hidung. Secara keseluruhan pendekatan teknik pewarnaan yang digunakan adalah realistik.

c. Membuat Detail

Setelah membuat warna dasar yang menggunakan gelap terang objek. Kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan detail objek seperti pada bagian mata, alis, hidung, pori-pori kulit serta atribut yang digunakan.



Gambar VII: Proses detail objek
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pembuatan detail objek merupakan proses yang mengutamakan ketepatan dalam mengamati bentuk maupun warna untuk mendapatkan kemiripan secara nyata. Hal itu dapat dilihat dari bentuk mata, hidung, garis kelopak mata, cahaya pada hidung, alis, dan lubang hidung pada gambar di atas, untuk mencapai karakter yang membedakan antara satu dengan yang lain.

d. Pengerjaan *Background*

Tahap selanjutnya adalah pengerjaan latar belakang atau *background*. Dalam proses ini, penulis menggunakan warna-warna netral dan warna yang memiliki kedekatan karakter objek yang dibuat flat. Hal ini merupakan penggambaran bentuk yang kaku dan datar sehingga membantu objek sebagai *Point of Interest* dalam lukisan.

e. Finishing

Finishing atau penyelesaian yaitu tahap pengerjaan secara mendetail pada objek dengan menambahkan warna-warna yang lebih kompleks dan jeli berdasarkan gelap terang serta pencahayaan beserta bayangan yang ada pada objek, sehingga setiap objek mempunyai karakter warna yang tetap memperhitungkan keharmonisan keseluruhan warna pada objek.

Proses ini merupakan tahap yang lebih rumit. Memanfaatkan sifat pastel yang sedikit lebih lama untuk mengering . Pastel yang mengering dengan lambat akan mempermudah pengerjaan ulang untuk memperbaiki bagian-bagian yang terdapat kesalahan. Pada tahap ini proses lukisan berada pada titik paling sensitif. Disebut demikian karena setiap bagian terkecil diperhatikan dengan seksama seperti memperhatikan warna secara tepat berdasarkan jernih atau suramnya warna (*intensity*).



Gambar VIII: **Finishing**
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

C. Bentuk Lukisan dan Pembahasan karya

Dalam pembahasan karya-karya lukisan ini, penulis menggunakan beberapa tahapan di antaranya deskripsi yaitu tahapan yang menggambarkan setiap bagian-bagian yang terlihat oleh mata pada lukisan. Kemudian analisis, yang berisikan pengkajian dan pembahasan tiap-tiap bagian yang meliputi teknik pembuatan yang telah diidentifikasi yaitu objek meniru anak *Down Syndrome*, warna sesuai objek, bentuk realistik, *Background* sederhana. Dari identifikasi yang ada maka bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan potret realistic yang berkarakter anak *Down Syndrome*.

Selanjutnya dibawah ini ditampilkan hasil lukisan yang tercipta ada dua belas lukisan, antara lain:

1. Deskripsi Lukisan “Hening”



Gambar IX: “**Hening**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
80cm x 70cm

Lukisan berjudul “*Hening*” di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* yang sedang duduk termenung dengan tatapan mata yang sendu dan ekspresi wajah yang datar. Gambar lukisan di atas dibuat dengan komposisi asimetris. Dimaksudkan agar mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni rupa untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk agar tercapainya proporsi yang menarik serta artistik. Objek yang terletak pada bidang sebelah kanan merupakan *Point of Interest* pada lukisan, yang digambarkan dengan posisi duduk dengan salah satu tangan berada di kepala dan tangan yang satunya berada di kursi, dibuat dengan mencontoh foto serta menggunakan perhitungan

komposisi dan *Proporsi*, hal itu dapat dilihat dari bentuk wajah, ukuran kepala, dan kedua tangan, untuk mendapatkan suatu keseimbangan pada lukisan.

Penulis berusaha menampilkan ekspresi wajah yang datar dengan tatapan mata yang sendu. bentuk hidung datar dan bibir tebal yang sedikit terbuka telah memberikan gerak dan ekspresi wajah anak yang unik. Karakter sifat anak pada gambar di atas cenderung memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, gerak dan sikap yang cukup tertutup. Wajah yang tergambar pada karya berjudul “Hening” di atas menggambarkan anak yang memiliki intelegensi (IQ) kategori sedang, karena anak ini memiliki ekspresi maupun gerak yang tidak terlalu aktif.

Teknik yang digunakan dalam membuat objek pada lukisan ini dibuat menggunakan teknik kering dengan bahan pastel dan beberapa bagian detail dengan menggunakan pensil warna, dibuat dengan menggunakan garis menyilang pada objek, yang difungsikan sebagai pendekatan bentuk objek yang diinginkan, seperti kulit, rambut, dan lekukan kain (*Draperi*). Sedangkan bagian detail seperti garis mata, garis hidung, garis bibir, garis telinga, lekuk leher, rambut dan tangan pada objek dibuat dengan menggunakan pensil warna yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk detail yang maksimal serta sebagai *Aksentuasi* dalam lukisan ini.

Pemilihan warna pada lukisan ini lebih cenderung menggunakan warna-warna yang lembut atau *soft color*. Warna-warna yang digunakan antara lain adalah warna kulit seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*) sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*),

merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Yellow Ochree* serta warna putih (*White*). Pada bagian rambut dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan *Aksentuasi* cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada pakaian dan kursi yang menggunakan warna pucat, ungu muda (*Hyacinth Violet*), ungu kebiruan (*Violet*), ungu muda (*Lavender*), warna ungu gelap, hitam (*Black*) dan putih (*White*). Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya.

Pada lukisan di atas, penulis membuat *background flat* yang menggunakan teknik basah dengan bahan cat akrilik dengan warna abu-abu. Disamping itu pemilihan warna abu-abu pada *background*, bertujuan untuk membuat *kontras* antara objek dengan latar belakang. Sehingga pada objek lukisan akan timbul dan menjadi *Point of Interest* dalam lukisan. Sedangkan secara sifat, warna abu-abu memiliki karakter yang rahasia, keseimbangan, hening dan mendung.

Warna-warna yang dominan seperti, abu-abu, merah, merah salmon, orange, ungu dan coklat pada lukisan ini berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek manusia, dan sebagai warna yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*).

2. Deskripsi Lukisan “Kerudung Putih”



Gambar X: “**Kerudung Putih**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
80cm x 70cm

Lukisan berjudul “*Kerudung Putih*” di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* yang sedang duduk dengan posisi sedikit menyerong ke kanan. Pada lukisan ini penggambaran anak yang menggunakan jilbab putih tampak cerah, sehingga penulis menganggap karakter yang dimiliki anak menarik untuk divisualisasikan.

Objek lukisan diletakkan pada bidang yang sedikit ke sebelah kanan ini merupakan *Point of Interest* pada lukisan, dibuat dengan menggunakan warna yang cerah. Karakter wajah yang dimiliki anak pada gambar lukisan di atas sedikit memiliki kesamaan dengan lukisan sebelumnya, dapat dilihat dari ekspresi wajah yang seolah-olah sedang melihat sesuatu, dari tatapan matanya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak seperti ini memiliki kategori IQ sedang, karena

gerak dan ekspresi anak tidak terlalu aktif. Selain itu objek dalam lukisan ini digambarkan setengah badan, dengan posisi duduk, dapat dilihat dari kepala bahu, dada dan tangan.

Pada gambar lukisan di atas objek menggunakan kerudung berwarna putih yang memiliki motif pada bagian bawah kerudung. Selain itu kerudung yang digunakan oleh objek memiliki banyak garis lekukang pada kain atau *draperi*, yang dirasa penulis dapat menambah nilai artistik serta dapat memberi nilai realistik pada lukisan.

Garis yang digunakan dalam membuat wajah pada lukisan banyak menggunakan garis lengkung dan lurus menyilang. Penggunaan garis lengkung sendiri meliputi bentuk garis pipi, hidung, bibir, kelopak mata dan dagu dan penggunaan garis lurus menyilang pada wajah meliputi garis batang hidung, kening, dan alis. Sedangkan garis dalam membuat kerudung, penulis menggunakan kombinasi garis lengkung dan garis lurus, seperti garis pada *draperi* kerudung dan garis-garis yang ada pada motif kerudung. Selain itu penulis juga menggunakan garis untuk membuat tangan, baju dan tangan dari objek yang menggunakan garis lurus menyilang dan garis lengkung. Dalam penggunaan garis, penulis membedakan antara garis yang ada pada wajah, dan tangan yang banyak menggunakan garis yang lebih pendek dan pada pembuatan kain, penulis banyak menggunakan garis yang lebih panjang dan padat.

Teknik yang digunakan pada pembuatan objek sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan teknik kering dengan cara membuat arsir pastel dan dibantu dengan pensil warna pada bagian detail objek yang tidak

terjangkau bila menggunakan pastel. Arsir pada lukisan diciptakan dengan membuat garis-garis pada objek difungsikan sebagai pendekatan bentuk objek yang diinginkan, seperti kulit wajah dan tangan, lekukan kain (*Draperi*), dll. Proses arsir pada lukisan ini lebih lambat dibandingkan dengan lukisan sebelumnya. Hal itu dikarenakan banyaknya bagian-bagian yang detail pada lukisan ini. Dalam proses detail pada objek banyak dibantu menggunakan pensil warna yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk detail secara realistis, sehingga mencapai karakter yang membedakan dengan lukisan lainnya.

Pemilihan warna pada lukisan ini lebih cenderung menggunakan warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*), yang berfungsi sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Yellow Ochree* serta warna putih (*White*). Pada bagian rambut dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan *Aksentuasi* cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada pakaian yang menggunakan warna putih, abu-abu (*Gray*) dan abu-abu gelap. Sedangkan warna kain untuk celana dominan menggunakan warna ungu muda (*Hyacinth Violet*), ungu kebiruan (*Violet*), ungu muda (*Lavender*), warna ungu gelap, hitam (*Black*) dan putih (*White*). Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya. Pemilihan warna coklat kekuningan (*Yellow*

Ochre) pada background dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan background yang flat. Sedangkan secara sifat, warna (*Yellow Ochre*) memiliki karakter yang tenang, spiritual, kepercayaan dan sederhana.

Warna-warna yang dominan pada gambar lukisan di atas banyak menggunakan warna putih, putih kekuningan, merah muda kekuningan, kuning kecoklatan, ungu dan putih pada lukisan ini berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek manusia serta atribut yang dikenakan, dan sebagai warna yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*).

Pada bagian latar belakang atau *background* dibuat sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu bentuk *background flat* dengan teknik basah menggunakan cat akrilik. Pada lukisan ini *background flat* menggunakan warna *Yellow Ochre*, yang bertujuan untuk membuat kesatuan (*Unity*) antara objek dengan latar belakang. Sehingga bentuk *background flat* dapat memberi ruang pada objek sebagai *Point of Interest* dalam lukisan ini.

Lukisan ini menggambarkan kehidupan anak *Down Syndrome* melalui ekspresi, karakter wajah dan gerak secara realistik dalam bentuk lukisan potret, sehingga penggambaran tersebut dapat dirasakan ketika melihat lukisan ini. Penggambaran karakter wajah yang unik, gerak dan ekspresi dengan menggunakan pendekatan realistik dalam lukisan potret wajah anak *Down Syndrome* tampak begitu jelas sehingga menambah kesan realita kehidupan pada lukisan ini.

3. Deskripsi Lukisan “Gaya”



Gambar XI: “Gaya”
Pastel dan akrilik di atas kertas
80cm x 70cm

Lukisan berjudul “Gaya” di atas merupakan penggambaran ekspresi dan gerak yang ada pada anak *Down Syndrome* yang visualisasi menggunakan bahan berupa pastel dan cat akrilik pada kertas berukuran 80cm x 70cm, dengan komposisi asimetris pada bidang kertas persegi panjang dengan format landscape. Penggunaan format landscape sendiri bertujuan untuk menggambarkan gerak yang ada pada objek lukisan di atas, sehingga memiliki ruang yang luas dalam menampilkan gerak dan ekspresi pada objek, selain itu agar mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni rupa untuk mencapai susunan yang dinamis,

termasuk agar tercapainya proporsi yang menarik serta artistik. Objek lukisan yang diletakkan pada bidang sebelah kiri, merupakan *Point of Interest* pada lukisan ini.

Pada gambar lukisan di atas, penggambaran objek memiliki perbedaan dengan lukisan sebelumnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari ekspresi dan gerak yang menggambarkan ekspresi tersenyum dan berpose dengan tangan di dagunya. Ekspresi yang dimiliki anak pada lukisan ini menggambarkan karakter wajah dan gerak tubuh yang aktif, seperti ekspresi pada bibir, mimik wajah yang menggambarkan ekspresi gembira, tatapan mata yang memandang jauh, serta gerak melalui tangan dan jari tangan, hal ini menunjukkan bahwa anak *Down Syndrome* pada lukisan ini termasuk dalam kategori intelegensi (IQ) tinggi, sehingga penulis tertarik untuk visualisasi objek dalam sebuah lukisan.

Pada gambar lukisan di atas garis terlihat lebih kasar dari lukisan sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari garis yang menggunakan warna terang pada bagian rambut, kening, dan *draperi* pada baju. Garis-garis yang tampak kasar pada objek lukisan tercipta dari arsiran dengan bentuk garis yang lebih padat dan kasar. Pada gambar lukisan di atas, penulis menggunakan kombinasi garis lengkung dan garis lurus dengan menggunakan arsir menyilang.

Pemilihan warna pada lukisan ini lebih cenderung dengan menggunakan warna cerah, antara lain adalah warna kulit seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*) sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Yellow Ochree* serta warna putih (*White*).

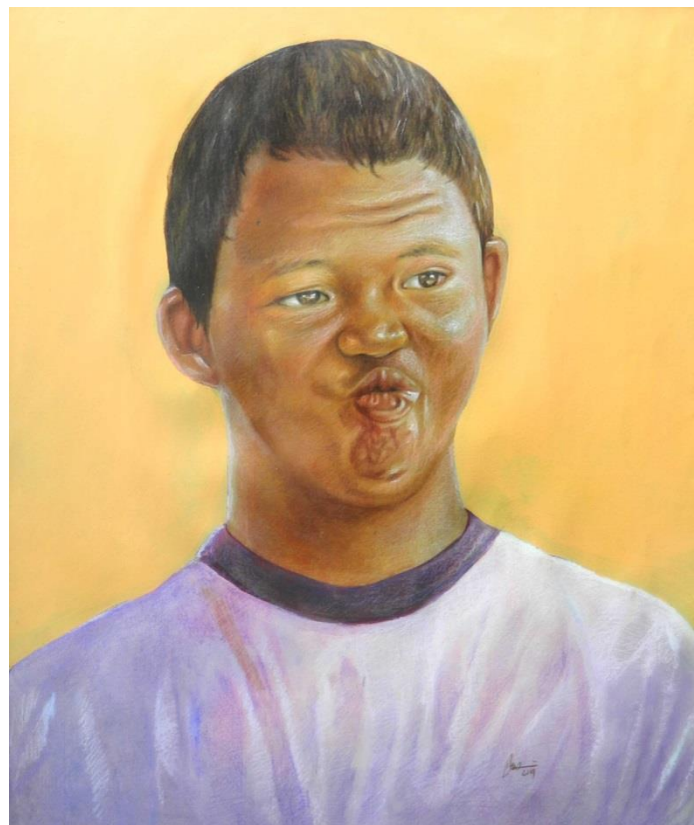
Pada bagian rambut dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan *Aksentuasi* cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), warna background *Orange* dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada pakaian yang menggunakan warna merah, merah gelap (*Maroon*), abu-abu (*Gray*), merah muda, putih dan hitam. Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya. Pemilihan warna *Orange* pada background dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan background yang flat. Sedangkan secara sifat, warna *Orange* memiliki karakter ceria, kemerdekaan atau kebebasan.

Dari keseluruhan komposisi lukisan ini termasuk dalam keseimbangan *informal balance*. Hal itu disebabkan dari penyusunan objek yang disusun sebelah kiri. Penempatan objek anak di sebelah kiri akan terlihat seimbang dengan adanya ruang kosong pada latar belakang yang flat berwarna *Yellow Ochre* memenuhi bagian kanan objek atau bidang lukisan.

Pada bagian *background* memiliki kesamaan dengan lukisan sebelumnya, yaitu bentuk *background flat* dengan cat akrilik, menggunakan warna *Yellow Ochre*. Penggunaan *background flat* pada lukisan ini bertujuan untuk membuat kesatuan (*Unity*) antara objek dengan latar belakang, sehingga memberi ruang pada objek sebagai *Point of Interest* dalam lukisan ini.

Lukisan ini menggambarkan seorang anak *Down Syndrome* melalui ekspresi, karakter wajah dan gerak secara realistik dalam bentuk lukisan potret, sehingga penggambaran tersebut dapat dirasakan ketika melihat lukisan ini. Ekspresi wajah, gerak dan karakter wajah yang unik, yang dimiliki anak *Down Syndrome* menjadikan lukisan ini sebagai keberagaman kehidupan yang patut untuk diperhatikan. Penggambaran karakter wajah yang unik, gerak dan ekspresi dengan menggunakan pendekatan realistik dalam lukisan potret wajah anak *Down Syndrome* tampak begitu jelas sehingga menambah kesan nyata pada lukisan ini.

4. Deskripsi Lukisan “Muncung”



Gambar XII: “**Muncung**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
80cm x 70cm

Lukisan berjudul “*Muncung*” di atas menampilkan karakter wajah yang lucu, unik dan menarik, dengan ekspresi mulut yang maju ke depan dan tatapan mata yang melihat kearah samping menjadi pusat perhatian pada lukisan ini. Anak pada lukisan di atas dibuat dalam bentuk potret yang menampilkan tiga perempuan badan sebagai objek utama dalam lukisan.

Objek pada gambar lukisan di atas memiliki karakter yang ceria dan gerak yang aktif, karena anak ini memiliki IQ yang tinggi untuk kategori anak *Down Syndrome*. Penggambaran karakter dan gerak pada objek dapat dilihat dari ekspresi bibir, bentuk hidung datar dan sorot mata yang digambarkan dalam posisi sudut pandang menyamping pada wajah. Dalam proses visualisasi lukisan di atas dibuat menggunakan bahan yang sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu bahan pastel dan cat akrilik pada media kertas. Lukisan pada gambar di atas dibuat dengan komposisi simetris, dimaksudkan agar mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni rupa untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk agar tercapainya proporsi yang menarik serta artistik.

Teknik yang digunakan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu menggunakan perpaduan antara teknik kering dan teknik basah. Teknik kering pada lukisan diciptakan dengan membuat arsir atau tumpukan garis pada objek dalam lukisan, menggunakan pastel dan dibantu dengan pensil warna pada bagian-bagian detail objek, seperti garis kelopak mata, cahaya pada bola mata, garis hidung, garis lekukan kain (*Draperi*) yang tidak terjangkau bila menggunakan pastel. Sedangkan teknik basah yang digunakan dengan bahan cat akrilik pada proses pembuatan latar belakang objek.

Pemilihan warna pada lukisan ini memiliki kesamaan dengan lukisan sebelumnya yang cenderung dengan menggunakan warna-warna cerah. Warna-warna yang digunakan antara lain adalah warna kulit seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*), *Yellow Ochre*, *Orange* dan putih, sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Orange* kekuningan serta warna putih (*White*). Warna yang ada dalam lukisan ini menunjukkan warna yang realistik yaitu warna-warna yang mendekati warna objek yang sesungguhnya. Warna-warna itu dapat tercapai apabila semua kesan pencahayaan secara keseluruhan sampai detail terkecil teramati dan diperhatikan, serta diaplikasikan pada media kertas secara tepat.

Pada bagian rambut objek memiliki kesamaan dengan lukisan sebelumnya, dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan kesan cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), warna background *Orange* dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada pakaian yang menggunakan warna ungu muda (*Hyacint Violet*), ungu kebiruan (*Violet*), ungu muda (*Lavender*), warna ungu gelap, hitam (*Black*) dan putih (*White*). Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya.

Warna-warna yang dominan dalam lukisan ini lebih cenderung menggunakan warna *Orange*, ungu muda (*Hyacint Violet*), ungu kebiruan

(*Violet*), ungu muda (*Lavender*), warna ungu gelap, merah muda kekuningan, kuning kecoklatan, hitam dan putih pada lukisan ini berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek manusia serta atribut yang dikenakan, dan sebagai warna yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*).

Sedangkan pemilihan warna pada *background* menggunakan warna *Orange* dengan menggunakan cat akrilik. Pembuatan latar belakang pada lukisan ini dilakukan setelah pewarnaan dasar objek secara menyeluruh, dengan menggunakan bantuan kuas berukuran sedang. Setelah membuat latar belakang atau *background* kemudian penulis melakukan proses pewarnaan keseluruhan objek serta membuat detail pada objek dengan menggunakan pensil warna untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta agar tercapainya kemiripan dengan objek sesungguhnya. Setelah semuanya dirasa memiliki komposisi dan kesatuan yang seimbang, barulah proses akhir atau *Finishing* dengan melihat ulang keseluruhan lukisan.

Lukisan ini menggambarkan tentang keunikan karakter seorang wajah anak *Down Syndrome* yang ditampilkan kedalam sebuah lukisan. Penggambaran keunikan karakter wajah yang dimiliki anak kemudian divisualisasikan kedalam bentuk lukisan potret dengan pendekatan realistik. Pada lukisan tampak seorang anak laki-laki yang sedang berdiri dengan ekspresi wajah yang unik melalui gerak bibir yang muncung. Pada gambar lukisan di atas, penggambaran karakter wajah objek dibuat dengan bantuan foto untuk mendapatkan kemiripan secara realistik.

Objek pada lukisan di atas digambarkan dalam bentuk lukisan potret setengah dada yang meliputi bagian kepala, leher, bahu dan setengah dada.

5. Deskripsi Lukisan “Sendiri”



Gambar XIII: “**Sendiri**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
80cm x 70cm

Lukisan berjudul “*Sendiri*” pada gambar di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* perempuan yang sedang termenung dengan ekspresi wajah datar yang dibuat menggunakan komposisi asimetris. Komposisi

asimetris digambarkan pada anak yang terletak pada bidang sebelah kanan merupakan *Point of Interest* pada lukisan.

Objek lukisan di atas menampilkan bentuk wajah, tiga perempat kepala, leher dan bahu anak yang dibuat semirip mungkin dengan kenyataan, serta menggunakan *Proporsi* anatomi manusia untuk mendapatkan keseimbangan dan *Harmony* pada lukisan. Jika dilihat secara bentuk wajah, anak *Down Syndrome* pada gambar lukisan di atas memiliki bentuk wajah yang sedikit berbeda dengan wajah anak *Down Syndrome* pada lukisan sebelumnya. Perbedaan itu terdapat pada bentuk mata, hidung dan bibir pada wajah anak. Selain itu anak pada gambar lukisan disaat memiliki kebiasaan yang suka menyendiri. Jika dilihat secara sifat, penggambaran anak pada gambar di atas memiliki sifat pendiam. Hal itu dapat terlihat dari gerak dan ekspresi anak yang digambarkan pada gambar lukisan di atas. Secara keseluruhan ekspresi anak pada gambar di atas terlihat datar tanpa ekspresi yang digambarkan dengan sorot mata yang sendu, dan bentuk bibir yang tertutup, karena anak ini pada lukisan berjudul “Sendiri” ini, memiliki tingkat intelegensi (IQ) sedang. Hal inilah kemudian menjadikan penulis tertarik untuk visualisasi objek dalam bentuk lukisan potret.

Teknik yang digunakan sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu menggunakan perpaduan antara teknik kering dan teknik basah. Teknik kering pada lukisan diciptakan dengan membuat arsir atau tumpukan garis pada objek dalam lukisan menggunakan bahan pastel dan dibantu dengan pensil warna pada bagian-bagian detail objek, seperti garis mata, cahaya pada bola mata, garis hidung, garis lekukan kain (*Draperi*), yang tidak terjangkau bila menggunakan

pastel. Sedangkan teknik basah yang digunakan adalah dengan bahan cat akriliki yang menggunakan bantuan kuas pada proses pembuatan latar belakang objek.

Pada gambar objek anak lukisan di atas penulis banyak menggunakan garis lengkung dan perpaduan garis lurus menyilang yang cenderung padat. Penggunaan garis padat banyak terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada garis rambut, kening, cahaya pada bola mata, pipi, hidung dan garis lekukan pada baju. Selain itu penggunaan garis padat pada gambar di atas juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, dan garis baju.

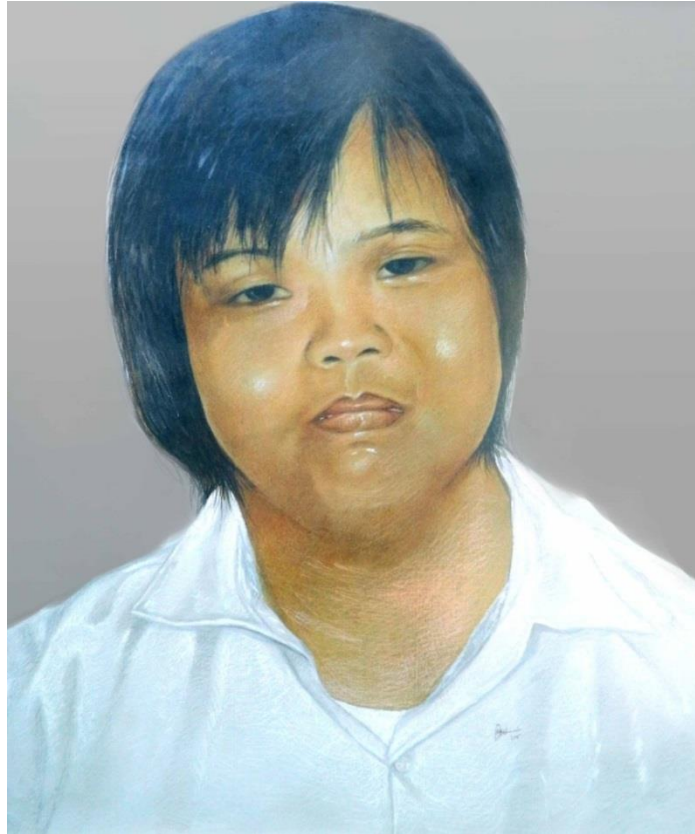
Pada lukisan ini terdapat warna yang cukup dominan, seperti warna merah muda, *Yellow Ochre*, kuning, orange, coklat, biru, hitam dan putih yang berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek manusia, dan sebagai warna yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*). Selain itu, penulis menggunakan warna pendukung lainnya seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*) sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), *coklat*, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Yellow Ochre* serta warna putih (*White*). Pada bagian rambut dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan *Aksentuasi* cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), dan warna putih (*White*). Sedangkan pewarnaan pada bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung

lainnya dengan menggunakan bantuan pensil warna sehingga mencapai bentuk detail optimal secara realistik.

Pada karya lukisan ini, terdapat warna abu-abu dibagian latar belakang objek yang dibuat *flat* yang bertujuan memberikan ruang kaku untuk dapat membantu objek sebagai *Point of Interest* lukisan. Selain itu warna abu-abu pada *background* bertujuan untuk membuat *kontras* antara objek dengan latar belakang serta sebagai penyeimbang (*Balance*). Secara karakter, warna abu-abu memiliki karakter yang rahasia, kebimbangan, hening dan mendung sehingga mewakili karakter, situasi, perasaan dan ekspresi yang dimiliki anak.

Secara keseluruhan, lukisan ini menggambarkan tentang seorang anak *Dowwn Syndrome* melalui karakter wajah, gerak dan ekspresi anak *Down Syndrome* yang ditampilkan dalam lukisan potret realistik. Pada lukisan tampak seorang anak perempuan yang sedang termenung dengan ekspresi wajah datar dibuat dengan pendekatan foto untuk menghasilkan kemiripan bentuk dan warna secara nyata yang digambarkan setengah dada meliputi bagian kepala, leher, dan bahu

6. Deskripsi Lukisan “Mencoba Untuk Sama”



Gambar XIV: “**Mencoba Untuk Sama**”

Pastel dan akrilik di atas kertas

80cm x 70cm

Lukisan yang berjudul “*Mencoba Untuk Sama*” pada gambar di atas adalah penggambaran figur seorang anak *Down Syndrome* setengah badan, dilukiskan menggunakan media pastel dan cat akrilik pada kertas berukuran 80cm x 70cm, dengan menggunakan komposisi simetris. Komposisi simetris digambarkan pada objek anak yang terletak di tengah bidang kertas sebagai *Point of Interest* pada lukisan.

Objek anak pada lukisan di atas memiliki kedekatan bentuk wajah pada lukisan sebelumnya, seperti bentuk mata, hidung dan bibir pada wajah anak.

Secara keseluruhan ekspresi anak pada lukisan ini terlihat datar tanpa ekspresi, dengan sorot mata yang sendu, dan bentuk bibir yang tertutup, karena anak ini memiliki tingkat intelegensi (IQ) sedang. Anak yang memiliki intelegensi (IQ) sedang, cenderung memiliki gerak dan ekspresi yang tidak terlalu aktif, seperti anak pada lukisan ini, sehingga penulis merasa tertarik untuk memilih anak ini sebagai objek lukisan.

Pada gambar objek penulis banyak menggunakan garis lurus menyilang dan padat yang terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada dahi, pipi dan baju. Selain itu garis padat juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, dan garis baju.

Teknik yang digunakan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu menggunakan perpaduan antara teknik kering dan teknik basah. Teknik arsir pada lukisan diciptakan dengan membuat garis-garis pada objek lukisan menggunakan bahan pastel dan dibantu dengan pensil warna pada bagian-bagian detail objek, seperti garis mata, cahaya pada bola mata, garis hidung, garis lekukan kain (*Draperi*), yang tidak terjangkau bila menggunakan pastel, sehingga bentuk detail yang maksimal dapat mencapai karakter yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan teknik basah yang digunakan adalah dengan bahan cat akriliki yang menggunakan bantuan kuas pada proses pembuatan latar belakang objek.

Pada gambar di atas terdapat warna-warna yang cukup dominan seperti, *Yellow Ochre*, kuning, biru, hitam dan putih yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*). Selain itu,

penulis menggunakan warna pendukung lainnya seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*) sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang seperti warna kuning, *Yellow Ochre* serta warna putih (*White*). Pada bagian rambut dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan kesan cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), dan warna putih (*White*). Sedangkan pewarnaan pada bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, telinga dan lekuk pada pakaian (*Draperi*) dibuat menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya dengan menggunakan bantuan pensil warna untuk mencapai bentuk detail secara optimal.

Pada lukisan di atas, terdapat pula warna abu-abu yang ada pada latar belakang objek yang dibuat secara flat. Pembuatan latar belakang secara flat bertujuan untuk memberikan ruang kaku sehingga dapat membantu objek utama sebagai *Point of Interest* dalam lukisan. Proses pembuatan latar belakang sama dengan lukisan sebelumnya yaitu menggunakan teknik basah dengan cat akrilik. Dalam proses pewarnaan latar belakang, penulis menggunakan kuas. Disamping itu pewarnaan warna abu-abu pada *background* ini bertujuan untuk membuat *Kontras* antara objek dengan latar belakang. Pemilihan warna abu-abu (*Gray*) pada *background* dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan *background* yang flat. Sedangkan secara sifat, warna abu-abu memiliki karakter yang rahasia, keseimbangan, hening dan mendung. Selain itu penggunaan warna

abu-abu pada objek dapat mewakili karakter, situasi, perasaan dan ekspresi yang dimiliki anak.

Secara keseluruhan, lukisan yang berjudul “Mencoba Untuk Sama” ini merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* melalui karakter wajah, dan ekspresi wajah, yang ditampilkan pada sebuah lukisan potret realistik. Pada lukisan di atas tampak seorang anak *Down Syndrome* dengan ekspresi diam. Penggambaran karakter wajah objek dibuat dengan bantuan foto untuk mendapatkan kemiripan secara nyata. Objek pada lukisan di atas digambarkan dalam bentuk lukisan potret setengah dada yang meliputi bagian kepala, leher, dan bahu.

7. Deskripsi Lukisan “Jauh”



Gambar XV: “**Jauh**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
110cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Jauh*” di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* yang sedang memandang jauh. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari sorot mata anak yang memandang jauh, ekspresi dan mimik wajah yang ada pada anak. Selain itu lukisan di atas memiliki daya tarik yang berbeda dari lukisan sebelumnya, yaitu dari gerak gigi yang menggigit bibir, gerak alis ke atas pada wajah anak, sehingga menambah keunikan anak dari gerak dan ekspresi, hal ini menunjukkan bahwa anak pada lukisan ini memiliki tingkat intelegensi (IQ) tinggi. Anak yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, cenderung memiliki gerak dan ekspresi yang aktif, seperti anak pada lukisan ini, sehingga penulis merasa tertarik untuk memilih anak ini sebagai objek lukisan, selain itu terdapat pula daya tarik lainnya pada pencahayaan serta warna lukisan yang menggunakan warna cerah.

Lukisan pada gambar di atas dibuat dengan komposisi asimetris. Komposisi asimetris digambarkan pada objek anak yang terletak di bidang sebelah kanan dengan format landscape. Penggunaan format landscape sendiri bertujuan untuk menampilkan ruang yang luas dalam menggambarkan ekspresi dan gerak objek lukisan, sehingga mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni rupa dengan susunan yang dinamis, dan termasuk agar tercapainya proporsi yang menarik serta artistik.

Objek di sebelah kanan bidang kertas merupakan *Point of Interest* pada lukisan. Dimana penggambaran objek lebih menekankan pada bentuk wajah dan ekspresi wajah anak. Sedangkan dalam proses penggambaran bentuk wajah, dan ekspresi wajah objek, penulis menggunakan foto untuk mendapatkan kemiripan

bentuk maupun warna secara realistik. Proses visualisasi objek pada lukisan ini dibuat dengan menggunakan *Proporsi* wajah manusia melalui sketsa yang dapat dilihat dari letak maupun proporsi mata, hidung, bibir dan telinga. Selain itu penggunaan *Proporsi* dimaksudkan untuk mendapatkan suatu keseimbangan (*Balance*) pada lukisan ini.

Warna-warna yang mendominasi lukisan ini adalah warna *Orange* kekuningan sehingga cenderung terlihat lebih terang. Hal itu dikarenakan warna *Orange* kekuningan banyak terdapat pada objek lukisan maupun pada latar belakang objek. Namun pada bagian objek anak *Down Syndrome* terdapat warna lain yang digunakan, seperti warna kulit pada objek anak *Down Syndrome* yang menggunakan warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*) sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), coklat, dan hitam, serta warna-warna terang, seperti warna kuning, *Yellow Ochre* serta warna putih (*White*).

Pada bagian wajah dibuat dengan menggunakan warna-warna gelap serta kontras untuk memberikan kesan cahaya, seperti warna hitam (*Black*), biru gelap/biru tua (*Prussian*), biru laut (*Pale Blue*), warna dari background *Orange* kekuningan dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada topi yang menggunakan warna abu-abu untuk bagian gelap atau bagian yang tidak terkena sinar matahari, dan warna putih sebagai *Aksentuasi* cahaya yang ada pada topi serta pemberian warna biru pada *List topi*. Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, dan telinga, menggunakan warna netral seperti pada lukisan-

lukisan sebelumnya. Penggunaan warna tersebut antara lain adalah warna putih, abu-abu dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya. Pemilihan warna *Orange* pada background dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan *Background* yang flat. Sedangkan secara sifat, warna *Orange* memiliki karakter ceria, sehingga memiliki kedekatan karakter melalui ekspresi pada objek.

Warna-warna yang dominan seperti, *Orange*, putih, merah muda kekuningan, kuning kecoklatan, hitam dan putih pada objek dalam lukisan ini berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek anak *Down Syndrome* serta atribut yang dikenakan, dan warna yang berfungsi sebagai kesatuan (*Unity*) pada lukisan ini.

Secara keseluruhan, teknik yang digunakan pada lukisan ini sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya, yaitu menggunakan perpaduan antara teknik kering dengan membuat tumpukan garis atau arsir dari pastel dan teknik basah dengan cat akrilik pada media kertas. Namun bentuk arsir yang terdapat pada objek lukisan ini memiliki perbedaan dari bentuk dan ukuran garis. Pada bagian wajah anak banyak menggunakan garis melengkung dan bentuk garis yang sedikit lebih panjang. Hal itu dapat dilihat dari garis yang terdapat pada pipi, dagu, leher, rambut dan kelopak mata. Bagian detail wajah pada objek, seperti garis kelopak mata, garis kerutan mata, hidung, bibir dan garis daun telinga banyak menggunakan garis yang cenderung padat dan berukuran pendek. Selain itu pada bagian detail wajah, penulis banyak menggunakan pensil wana untuk mendapatkan detail yang maksimal. yang tidak terjangkau bila menggunakan pastel. Hal itu dikarenakan ukuran ujung pastel yang digunakan sedikit lebih besar,

dibandingkan pensil warna. Sedangkan pada bagian atribut topi, garis cenderung padat dan berukuran panjang. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan karakter kain tebal yang terdapat pada topi.

Pembuatan latar belakang atau *Background* pada lukisan ini dilakukan setelah pewarnaan dasar objek secara menyeluruh, dengan menggunakan bantuan kuas berukuran sedang. Setelah membuat *background* kemudian penulis melakukan proses pewarnaan keseluruhan objek serta membuat detail pada objek dengan menggunakan pensil warna untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta agar tercapainya kemiripan dengan objek sesungguhnya. Setelah semuanya dirasa memiliki komposisi dan kesatuan yang seimbang, barulah proses akhir atau *Finishing* dengan melihat ulang keseluruhan lukisan.

Secara keseluruhan lukisan di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* melalui karakter wajah, dan ekspresi wajah anak *Down Syndrome* yang ditampilkan kedalam sebuah lukisan. Penggambaran tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk lukisan potret dengan pendekatan realistik dalam format landscape. Pada lukisan berjudul "*Jauh*" di atas penggambaran seorang anak *Down Syndrome* ditampilkan dengan ekspresi wajah yang sedang memandang jauh. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari sorot mata anak, ekspresi dan mimik wajah yang ada pada anak. Selain itu lukisan di atas memiliki daya tarik yang berbeda dengan lukisan sebelumnya. Perbedaan itu terdapat dari gerak gigi yang menggigit bibir, gerak alis ke atas pada wajah anak, sehingga menambah keunikan anak dari gerak dan ekspresi. Daya tarik yang

lainnya juga terdapat dari pencahayaan dan warna lukisan yang cenderung menggunakan warna cerah.

8. Deskripsi Lukisan “Ganteng”



Gambar XVI: “**Ganteng**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
100cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Ganteng*” di atas menggambarkan seorang anak *Down Syndrome* yang memiliki wajah yang “Ganteng” atau tampan. Pemilihan judul “Ganteng” pada lukisan di atas karena anak *Down Syndrome* pada lukisan sekilas memiliki bentuk wajah yang berbeda dengan anak *Down Syndrome* lainnya, khususnya anak laki-laki. Jika dibandingkan dengan lukisan berjudul “Muncung”

pada pembahasan sebelumnya, anak pada lukisan ini lebih memiliki kedekatan bentuk wajah dengan anak-anak yang bukan *Down Syndrome*. Namun demikian anak pada lukisan ini masih termasuk dalam golongan anak *Down Syndrome* atau *Tunagrahita*, karena tingkat intelegensi (IQ) yang dimiliki anak termasuk kategori ber(IQ) tinggi. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi bibir yang memiliki kebiasaan terbuka dan gerak yang aktif. Selain itu anak pada lukisan ini juga memiliki ciri-ciri pada celah mata yang sedikit ke arah luar, kantong mata sedikit lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, bentuk hidung dan lubang hidung yang terlihat dari depan serta bentuk bibir yang tebal. Selain dari bentuk wajah, penulis melihat ekspresi bibir terbuka dengan satu gigi dari mulutnya yang terbuka memberikan keunikan tersendiri pada anak ini. Sehingga penulis merasa anak ini menarik untuk divualisasikan sebagai objek kedalam lukisan.

Pada gambar lukisan di atas terdapat kontras antara cahaya dan bayangan pada wajah dan leher anak sehingga menarik untuk dilukiskan. Lukisan pada gambar di atas dibuat dengan komposisi simetris. Sehingga menampilkan kesan tenang dan formal, untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni, serta agar mencapai susunan yang dinamis untuk tercapainya proporsi yang menarik dan artistik. Selain itu objek pada lukisan ini menggunakan topi sebagai atribut yang digunakan, sehingga memberikan variasi bentuk maupun warna pada lukisan.

Dari penyusunan komposisi objek, terdapat beberapa jenis garis. Ada garis lurus diagonal, garis lurus vertikal dan garis lengkung. Garis lurus diagonal dapat dilihat dari batas cahaya dan bayangan topi pada wajah. Sedangkan garis lurus

vertikal dapat dilihat pada batang hidung , garis pipi bagian luar dan leher. Untuk lengkung dapat dilihat pada wajah, topi dan baju yang memberi kesan tidak kaku.

Warna yang ada dalam lukisan ini menunjukkan warna yang realistik yaitu warna-warna yang mendekati warna objek yang sesungguhnya. Warna-warna itu dapat tercapai apabila semua kesan pencahayaan keseluruhan sampai detail terkecil teramati dan diperhatikan, serta diaplikasikan pada media lukis secara tepat.

Warna yang mendominasi pada lukisan ini adalah warna-warna hangat seperti, *Yellow Ochre*, kuning, merah muda kekuningan (*Pale Ochre*), coklat, dan putih. Pada bagian wajah warna yang digunakan adalah merah muda kekuningan (*Pale Ochre*) dan putih yang memiliki gelap bayangan serta kontras untuk memberikan kesan cahaya, seperti warna coklat, coklat kemerahan, hitam, merah, merah gelap pada bagian bibir, warna dari background *Orange* dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan seperti warna pada topi yang menggunakan warna coklat kekuningan (*Yellow Ochre*) untuk bagian gelap atau bagian yang tidak terkena sinar matahari, dan warna putih kekuningan sebagai cahaya yang ada pada .Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, dan telinga, menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu, coklat kemerahan, coklat tua, biru tua dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya. Seperti warna-warna yang terdapat pada pakaian yang harmonis dengan background serta dipadukan dengan *List* berwarna gelap pada bagian bahu. Sedangkan pemilihan warna *Orange* kekuningan pada background dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan

background yang flat. Sedangkan secara sifat, warna *Orange* kekuningan memiliki kesamaan karakter pada lukisan sebelumnya yaitu ceria, kemerdekaan, kebebasan dan percaya diri.

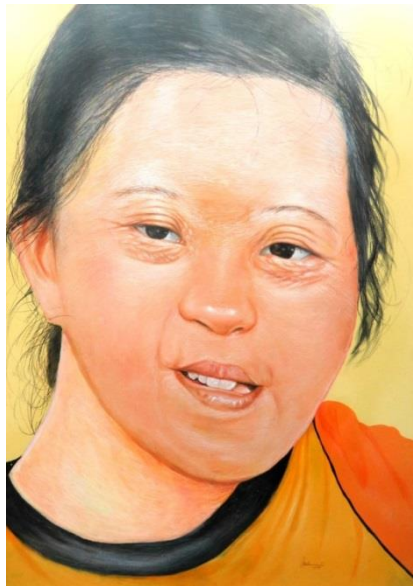
Pada objek lukisan ini, terdapat bermacam-macam perbedaan *value* dan *intensity* yang menyebabkan warna tampak kompleks dan menimbulkan kesan cahaya yang realistik. Perbedaan penggunaan warna di setiap bagian objek lukisan yang dijelaskan di atas akan menghasilkan visual yang realistik. Perbedaan pergeseran warna yang kompleks menimbulkan tanggapan tentang kedekatannya dengan situasi sesungguhnya. Karena ikatan warna-warna yang harmonis dan tepat seakan-akan tidak akan lagi terlihat sebagai pigmen, melainkan terlihat seperti cahaya yang sesungguhnya.

Proses pewarnaan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, menggunakan arsir dari teknik kering berbahan pastel dan teknik basah menggunakan cat akrilik. Penggunaan arsir dikerjakan dalam membuat objek dengan menggunakan pastel dan bantuan pensil warna pada bagian detail seperti garis mata, hidung, bibir, telinga dan gigi dalam membuat tumpukan garis-garis. Sedangkan teknik basah digunakan pada bagian latar belakang objek yang dibuat secara flat menggunakan bahan akrilik dengan menggunakan kuas berukuran sedang.

Secara keseluruhan lukisan di atas merupakan penggambaran seorang anak *Down Syndrome* melalui karakter wajah, dan ekspresi wajah anak *Down Syndrome* yang ditampilkan kedalam sebuah lukisan. Penggambaran tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk lukisan potret dengan pendekatan

realistik. Pada lukisan berjudul “*Ganteng*” di atas penggambaran seorang anak *Down Syndrome* ditampilkan dengan ekspresi wajah yang sedang memandang jauh. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari sorot mata anak, ekspresi dan gerak bibir yang memperlihatkan gigi. Selain itu lukisan di atas memiliki daya tarik yang berbeda dengan lukisan sebelumnya. Perbedaan itu terdapat pada bentuk wajah yang berbeda dengan anak-anak *Down Syndrome* lainnya, khususnya anak laki-laki. Selain dari bentuk wajah, penulis melihat ekspresi bibir terbuka dengan satu gigi terlihat dari mulutnya yang terbuka memberikan keunikan tersendiri pada anak ini. Sehingga penulis merasa anak ini menarik untuk divualisasikan sebagai objek kedalam lukisan. Daya tarik yang lainnya juga terdapat dari pencahayaan dan warna lukisan yang cenderung menggunakan warna cerah.

9. Deskripsi Lukisan “Smile”



Gambar XVII: “**Smile**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
110cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Smile*” di atas menggambarkan seorang anak *Down Syndrome* dengan ekspresi wajah bahagia. Ekspresi tersebut dapat dilihat dari mimik wajah dan gerak bibir yang tersenyum. Anak pada lukisan ini memiliki gerak dan ekspresi yang aktif, hal itu karena anak ini memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi, seperti yang dimiliki anak pada lukisan nomer tujuh dan delapan. Selain itu anak pada lukisan ini juga memiliki keunikan pada kantong mata yang banyak memiliki garis keriput, garis kelopak mata dan gigi yang terlihat dari mulutnya memberikan keunikan tersendiri pada anak ini. Sehingga penulis merasa anak ini menarik untuk divualisasikan sebagai objek kedalam lukisan.

Pada gambar objek lukisan penulis banyak menggunakan garis lurus menyilang dan padat. Penggunaan garis padat dari gambar di atas banyak terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada dahi, pipi dan leher. Selain itu penggunaan garis padat pada gambar di atas juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, dan garis baju. Dari penyusunan komposisi objek terdapat garis lengkung sebagai pendukung dalam membuat objek. Garis lengkung dapat dilihat pada waja, rambut dan pakaian yang memberi kesan tidak kaku. Garis-garis tersebut tercipta dari tumpukan goresan yang menggunakan teknik arsir

Proses pewarnaan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, menggunakan arsir dari teknik kering dan teknik basah. Penggunaan arsir dikerjakan dalam membuat objek dengan menggunakan pastel dan bantuan pensil warna pada bagian detail seperti garis mata, hidung, bibir, telinga dan gigi dalam membuat tumpukan garis-garis. Sedangkan teknik basah digunakan pada bagian

latar belakang objek yang dibuat secara flat menggunakan bahan akrilik dengan menggunakan kuas berukuran sedang.

Pada gambar lukisan di atas, bagian detail kelopak mata, kantong mata dan keriput garis mata terlihat mendominasi bentuk detail wajah objek. Pada detail tersebut terdapat garis yang lebih pendek dan sedikit lebih padat. Pada proses pembuatan detail penulis mengerjakannya lebih teliti. Hal tersebut dikarenakan bentuk detail pada bagian mata merupakan salah satu keunikan yang dimiliki anak dari bentuk wajahnya. Sehingga bentuk detail tersebut memberikan keunikan tersendiri dari lukisan-lukisan sebelumnya.

Warna yang mendominasi pada lukisan ini memiliki kesamaan dengan lukisan “Ganteng”, menggunakan warna-warna hangat seperti, *Yellow Ochre*, kuning, merah muda kekuningan (*Pale Ochre*), coklat, dan putih. Pada bagian wajah warna yang digunakan adalah merah muda kekuningan (*Pale Ochre*) dan putih. Pemilihan warna *Orange* kekuningan pada background sama dengan lukisan sebelumnya, dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan *background* flat yang memiliki karakter ceria, kemerdekaan, kebebasan dan percaya diri.

Secara keseluruhan lukisan ini adalah menggambarkan seorang anak *Down Syndrome* melalui karakter wajah, dan ekspresi wajah anak *Down Syndrome* dari mimik wajah dan gerak bibir yang tersenyum. Selain itu anak pada lukisan ini juga memiliki keunikan pada kantong mata yang banyak memiliki garis keriput, garis kelopak mata dan gigi yang terlihat dari mulutnya memberikan keunikan tersendiri pada anak ini.

10. Deskripsi Lukisan “Disini Aku”



Gambar XVIII: “Disini Aku”

Pastel dan akrilik di atas kertas

110cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Disini Aku*” di atas menggambarkan tentang seorang anak *Down Syndrome* dengan ekspresi diam. Ekspresi diam tersebut dapat dilihat dari mimik wajah dan pandangan mata yang melihat ke samping. Anak *Down Syndrome* pada lukisan di atas memiliki keunikan dari ukuran mata yang lebih besar dibandingkan anak *Down Syndrome* pada lukisan-lukisan sebelumnya. Selain itu anak pada lukisan ini juga memiliki karakter wajah polos. Hal ini dikarenakan anak memiliki intelegensi (IQ), kategori sedang yang menunjukkan ekspresi dan gerak yang tidak terlalu aktif, sehingga penulis merasa anak ini menarik untuk divualisasikan sebagai objek dalam lukisan.

Objek lukisan yang terletak di tengah bidang kertas menjadi *Point of Interest* yang dibuat dengan komposisi simetris, sehingga menampilkan kesan tenang dan formal, untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara unsur-unsur seni dan untuk mencapai susunan yang dinamis serta proporsi yang menarik dan artistik.

Pada gambar objek lukisan penulis banyak menggunakan garis diagonal. Penggunaan garis diagonal padat dari gambar di atas banyak cenderung berukuran pendek dan padat. Hal itu terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada dahi, pipi, leher dan bahu pada objek. Selain itu penggunaan garis padat pada gambar di atas juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, dan garis baju. Dari penyusunan komposisi objek terdapat garis lengkung sebagai garis pendukung pada pembuatan wajah. Garis lengkung dapat dilihat pada pipi, mata, hidung, bibir, dagu. rambut, bahu dan pakaian yang memberi kesan tidak kaku. Garis-garis tersebut tercipta dari tumpukan goresan yang menggunakan teknik arsir. Sedangkan secara keseluruhan, gambar pada lukisan di atas memiliki goresan yang cenderung impresif dan kasar.

Proses pewarnaan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, menggunakan perpaduan teknik kering dan teknik basah. Penggunaan teknik kering dilakukan dengan cara membuat arsir yang dikerjakan menggunakan pastel dan bantuan pensil warna pada bagian detail seperti garis mata, hidung, bibir, telinga dan gigi dalam membuat tumpukan garis-garis. Sedangkan teknik basah digunakan pada bagian latar belakang objek yang dibuat secara flat menggunakan bahan akrilik dengan menggunakan kuas berukuran sedang.

Warna objek pada lukisan ini memiliki perbedaan dengan lukisan sebelumnya. Pada lukisan ini warna terlihat lebih lembut dan terang. Hal itu dikarenakan, saat pengambilan foto, objek berada di dalam ruangan dengan posisi duduk didekat jendela. Sehingga cahaya yang masuk dari jendela mengenai bagian wajah sebelah kanan objek. Hal itu dapat dilihat dari pencahayaan yang terdapat pada pipi sebelah kanan dan bahu sebelah kanan. Warna terang lukisan ini cenderung berwarna kuning dan putih. Sedangkan pada bagian latar belakang terdapat warna kuning cerah yang dibuat *flat*. Pemilihan warna kuning pada bagian *background* dimaksudkan sebagai penggambaran keadaan atau situasi objek lukisan ini.

Lukisan di atas menggambarkan tentang seorang anak *Down Syndrome* dengan ekspresi wajah diam. Selain itu anak pada lukisan ini juga memiliki karakter wajah polos. Cahaya dari jendeela yang mengenai wajah memberikan ide pada penulis untuk memberi judul "*Disini Aku*" yang menggambarkan keadaan melalui ekspresi anak. Warna kuning dan putih sebagai pantulan cahaya pada objek, menjadikan lukisan ini terlihat nyata.

11. Deskripsi Lukisan “Perhatikan Aku!”



Gambar XIX: **“Perhatikan Aku!”**
 Pastel dan akrilik di atas kertas
 110cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Perhatikan Aku!*” di atas menggambarkan seorang anak *Down Syndrome* melalui ekspresi pada wajah. Ekspresi tersebut dapat dilihat dari gerak bibir dan pandangan mata. Selain gerak bibir dan pandangan mata, sudut pandang pengambilan gambar juga membantu dalam menggambarkan ekspresi.

Anak pada lukisan di atas memiliki ekspresi dan gerak yang sedikit kaku dan tidak aktif karena, anak ini termasuk dalam kategori IQ sedang. Anak *Down Syndrome* yang memiliki IQ sedang cenderung memiliki karakter yang pendiam, ekspresi wajah datar, susah dalam berkomunikasi dan lebih suka menyendiri. Selain itu anak pada lukisan ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan lukisan

sebelumnya, yaitu dari ekspresi dan tatapan mata yang sendu saat menggigit bibir, bentuk wajah dan hidung yang bulat, serta kelopak mata dan bibir yang tebal. Sehingga memberikan ide pada penulis untuk memberi judul “*Perhatikan Aku!*” yang menarik untuk divisualisasi dalam lukisan.

Lukisan ini dibuat dengan komposisi asimetris dalam bentuk potret dengan media kertas. Penggunaan komposisi asimetris tersebut bertujuan untuk mencapai susunan yang dinamis, dan agar tercapainya proporsi yang menarik serta artistik. Objek yang terletak di sebelah kanan bidang lukisan merupakan *Point of Interest* sekaligus sebagai objek utama pada lukisan ini. Penggambaran objek lebih menekankan pada karakter, ekspresi dan bentuk wajah.

Pada lukisan ini, teknik yang digunakan sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya. Meskipun penggunaan teknik secara keseluruhan sama, namun terdapat beberapa perbedaan dari hasil lukisan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna, garis dan bentuk goresan yang terdapat pada lukisan ini.

Pemilihan warna pada lukisan ini lebih cenderung menggunakan warna-warna yang lembut dan kontras. Warna-warna yang digunakan antara lain adalah warna kulit seperti warna merah muda kekuningan (*Pale Orange*), *Orange* kekuningan, dan *Yellow Ochre* sebagai warna penyeimbang antara warna-warna gelap seperti coklat kemerahan (*Brown*), merah tua (*Bronze*), *coklat*, dan hitam, serta warna-warna terang seperti, warna kuning, *Orange* kekuningan, serta warna putih (*White*).

Pada proses pewarnaan penulis menggunakan teknik yang sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu menggunakan teknik arsir dengan pastel dan teknik

basah menggunakan cat akrilik. Teknik arsir pada lukisan ini digunakan dalam membuat objek utama. Objek utama dari keseluruhan lukisan adalah anak *Don Syndrome*. Sedangkan teknik basah pada lukisan ini digunakan untuk membuat latar belakang dengan kuas. Latar belakang atau *background* pada lukisan ini sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya, yaitu *background flat* yang menggunakan warna-warna netral dan warna yang memiliki kedekatan karakter, ekspresi dan sifat dengan objek lukisan.

Pada bagian wajah dibuat dengan menggunakan warna-warna kulit manusia yang memiliki gelap bayangan serta kontras untuk memberikan kesan cahaya, seperti warna coklat, coklat kemerahan, hitam, merah, merah gelap pada bagian bibir dan warna putih (*White*). Adapun pemilihan warna lain yang digunakan, seperti penggunaan warna pada baju yang menggunakan warna ungu muda (*Hyacinth Violet*), ungu kebiruan (*Violet*), ungu muda (*Lavender*), warna ungu gelap, hitam (*Black*) dan putih (*White*), warna biru muda (*Pale Blue*), dan biru gelap (*Prussian Blue*), serta warna putih kebiruan sebagai kesan cahaya yang ada pada baju dan pada wajah objek. Sedangkan pewarnaan pada bagian-bagian detail seperti rambut, alis, mata, hidung, bibir, dan telinga, menggunakan warna netral seperti putih, abu-abu, coklat kemerahan, coklat tua, biru tua dan hitam, serta warna-warna pendukung lainnya. Sedangkan pemilihan warna abu-abu pada *background* dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan *background*. Sedangkan secara sifat, warna abu-abu memiliki karakter rahasia, kebimbangan, hening dan mendung.

Penggunaan warna-warna yang dominan seperti, abu-abu, *Orange*, merah muda kekuningan (*Pale Orange*), coklat kekuningan (*Yellow Ochre*), ungu muda (*Hyacinth Violet*), ungu kebiruan (*Violet*), warna ungu gelap, biru muda (*Pale Blue*), biru gelap (*Prussian Blue*), hitam dan putih pada lukisan ini berfungsi sebagai perwujudan dari karakter objek manusia serta atribut yang dikenakan, dan sebagai warna yang berfungsi untuk menyatukan keseluruhan unsur dalam lukisan ini, yaitu sebagai kesatuan (*Unity*).

Pada gambar objek lukisan di atas, goresan yang dihasilkan cenderung padat dan kasar. Selain itu hasil goresan tersebut banyak menggunakan garis silang-menyilang. Jika dilihat secara ukuran, garis yang terdapat pada objek memiliki perbedaan seperti, garis pada bagian rambut dan dahi lebih panjang, sedangkan garis pada bagian mata, kelopak mata, pipi, hidung, bibir, dagu dan leher lebih pendek. Hal itu terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada dahi, pipi, leher dan bahu pada objek. Selain itu penggunaan garis padat pada gambar di atas juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, bibir dan garis baju. Dari penyusunan komposisi objek terdapat garis lengkung sebagai garis pendukung pada pembuatan wajah. Garis lengkung dapat dilihat pada pipi, mata, hidung, bibir, dagu. rambut, bahu dan pakaian yang memberi kesan tidak kaku.

Lukisan berjudul "*Perhatikan Aku!*" di atas menggambarkan tentang keunikan anak *Down Syndrome* dari ekspresi pada wajah, dari gerak bibir, pandangan mata, bentuk wajah yang bulat, hidung yang bulat dan kelopak mata

serta bibir yang tebal, sehingga menghasilkan bentuk lukisan potret yang terlihat nyata.

12. Deskripsi Lukisan “Cahaya”



Gambar XX: “**Cahaya**”
Pastel dan akrilik di atas kertas
110cm x 80cm

Lukisan berjudul “*Cahaya*” di atas menggambarkan anak *Down Syndrome* melalui ekspresi wajah dengan sudut pandang tampak depan. Pada lukisan ini ekspresi wajah anak terlihat lebih jelas dibandingkan lukisan-lukisan sebelumnya. Ekspresi wajah dapat dilihat dari sorot matanya yang melihat ke depan, lubang hidung yang terlihat jelas dan ekspresi mulut yang terbuka. Selain itu anak pada

lukisan ini juga memiliki keunikan pada bentuk mata, bentuk hidung yang datar, garis kelopak mata dan posisi mulut yang terbuka, serta memiliki ukuran dan bentuk wajah yang lebar sehingga memberikan keunikan tersendiri pada anak ini. Disamping itu, anak pada lukisan ini termasuk kategori yang memiliki IQ tinggi, hal itu dikarenakan anak memiliki gerak dan ekspresi yang aktif, seperti yang tergambar pada wajahnya. Dari hal itu kemudian penulis merasa anak ini menarik untuk divualisasikan sebagai objek kedalam lukisan.

Pada gambar objek lukisan, goresan yang dihasilkan cenderung padat dan kasar. Hasil goresan padat dari gambar di atas banyak terdapat pada kesan cahaya, seperti cahaya pada rambut, dan cahaya pada pipi. Penggunaan garis padat pada gambar di atas juga terdapat pada bagian-bagian gelap seperti rambut, kelopak mata, garis hidung, garis bibir dan baju. Selain itu hasil goresan tersebut banyak menggunakan garis silang-menyilang. Jika dilihat secara ukuran, garis yang terdapat pada objek memiliki perbedaan dengan lukisan sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada bagian rambut, pipi dan dagu, menggunakan garis lebih panjang, sedangkan garis pada bagian mata, kelopa mata, pipi, hidung, bibir, leher dan baju, garis cenderung lebih pendek.

Dari penyusunan komposisi objek terdapat garis lengkung menyilang sebagai garis pendukung pada pembuatan wajah. Garis lengkung dapat dilihat pada pipi, mata, hidung, bibir, dagu. rambut, bahu dan pakaian yang memberi kesan tidak kaku.

Proses pewarnaan pada lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, menggunakan perpaduan teknik kering dan teknik basah. Penggunaan teknik

kering dengan cara membuat arsir, yang dikerjakan dalam membuat objek dengan menggunakan pastel dan bantuan pensil warna pada bagian detail seperti garis mata, hidung, bibir, telinga dan gigi dalam membuat tumpukan garis-garis. Sedangkan teknik basah digunakan pada bagian latar belakang objek yang dibuat secara flat menggunakan bahan akrilik dengan menggunakan kuas berukuran sedang.

Pada gambar lukisan di atas, bagian detail kelopak mata, kantong mata, keriput garis mata, hidung, dan mulut terlihat mendominasi bentuk detail pada wajah. Pada detail tersebut terdapat garis yang lebih pendek dan sedikit lebih padat. Pada proses pembuatan detail penulis mengerjakannya lebih teliti. Hal tersebut dikarenakan bentuk detail pada bagian-bagian tersebut merupakan salah satu keunikan yang cukup menonjol pada objek lukisan ini. Sehingga bentuk detail tersebut memberikan keunikan tersendiri dari lukisan-lukisan sebelumnya.

Warna yang mendominasi pada lukisan ini memiliki kesamaan dengan lukisan “Ganteng”, yaitu menggunakan warna-warna cerah seperti, *Yellow Ochre*, kuning, merah muda kekuningan (*Pale Ochre*), coklat, dan putih. Pada bagian wajah warna yang digunakan adalah merah muda kekuningan (*Pale Ochre*) dan putih. Sedangkan pemilihan warna kuning pada *background* lukisan di atas dimaksudkan sebagai penyeimbang (*Balance*) antara objek dan *background* flat yang memiliki karakter ceria, kemerdekaan, kebebasan dan percaya diri.

Secara keseluruhan lukisan di atas menggambarkan tentang keunikan seorang anak *Down Syndrome* melalui ekspresi wajah, dari sorot matanya yang melihat ke depan, lubang hidung yang terlihat jelas, ekspresi mulut yang terbuka,

bentuk hidung yang datar, garis kelopak mata dan posisi mulut yang terbuka, sehingga memberikan keunikan tersendiri pada anak ini, sehingga menghasilkan bentuk lukisan potret yang terlihat nyata. Warna yang mendominasi adalah warna cerah seperti, *Yellow Ochre*, kuning, merah muda kekuningan (*Pale Ochre*), coklat, dan putih.

Dari dua belas karya yang telah dideskripsikan di atas, maka hasil visualisasi lukisan ditampilkan berdasarkan judul lukisan, ukuran karya, tahun pembuatan, teknik dan tingkat IQ, pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Visualisasi Lukisan

No	Judul	Ukuran	Tahun	Teknik	Karakter berdasar kan IQ
1	Hening	80cm x 70cm	2014	Kering dan Basah	Sedang
2	Kerudung Putih	80cm x 70cm	2014	Kering dan Basah	Sedang
3	Gaya	80cm x 70cm	2014	Kering dan Basah	Tinggi
4	Muncung	80cm x 70cm	2015	Kering dan Basah	Tinggi
5	Sendiri	80cm x 70cm	2015	Kering dan Basah	Sedang
6	Mencoba Untuk Sama	80cm x 70cm	2015	Kering dan Basah	Sedang
7	Jauh	110cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Tinggi
8	Ganteng	100cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Tinggi
9	Smile	110cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Tinggi
10	Disini Aku	110cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Sedang
11	Perhatikan Aku!	110cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Sedang

12	Cahaya	110cm x 80cm	2015	Kering dan Basah	Tinggi
----	--------	--------------	------	------------------	--------

Dari uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, dari dua belas karya lukisan potret dapat diketahui anak yang memiliki karakter IQ tinggi berjumlah enam orang anak, yang memiliki karakter IQ sedang berjumlah enam orang anak, dan yang memiliki karakter (IQ) rendah tidak divisualisasi. Adapun tahun pembuatan karya yaitu, tiga karya pada tahun 2014 dan sembilan karya pada tahun 2015 dengan ukuran yang berbeda, enam karya dengan ukuran 80cm x 70cm, lima karya dengan ukuran 110cm x 80cm dan satu karya dengan ukuran 100cm x 80cm, kemudian teknik seluruh karya menggunakan kolaborasi teknik kering dan basah.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi konsep dan tema. Konsep dalam penciptaan lukisan adalah menghadirkan realita kehidupan kepada masyarakat melalui ungkapan karakter khas anak *Down Syndrome*. Ungkapan karakter khas tersebut kemudian diekspresikan melalui lukisan. Penulis merasa hal tersebut bukan untuk dicela atau bahkan ejekan, melainkan untuk mengenal, saling menyayangi dan saling menghargai. Agar dapat meniru karakter khas wajah anak *Down Syndrome*, penulis menggunakan alat kamera, sehingga penggambaran tersebut bisa tepat, baik warna, bentuk, proporsi dan karakter dapat meniru objek untuk dilukis. Selanjutnya tema penciptaan lukisan adalah menggambarkan kehidupan anak *Down Syndrome* melalui gerak, ekspresi, dan karakter wajah yang dimiliki. Jika dilihat secara sekilas, wajah anak cenderung memiliki bentuk wajah dan ciri-ciri yang hampir sama. Perbedaan yang cukup terlihat dari masing-masing anak adalah ekspresi wajah mereka. Hal tersebut tergantung pada tingkat intelegensi (IQ) masing-masing anak dan stimulus yang diberikan, sebab anak yang berintelegensi (IQ) tinggi cenderung aktif, baik secara ekspresi maupun gerak, contohnya wajah anak pada lukisan nomor tiga, empat, tujuh, delapan, sembilan dan dua belas, sedangkan anak yang berintelegensi (IQ) sedang, memiliki ekspresi maupun gerak yang sedikit

aktif, contohnya wajah anak pada lukisan nomor satu, dua, lima, enam, sepuluh dan sebelas

2. Bentuk karya yang diciptakan adalah realistik berupa lukisan potret. Dimana setiap panel berisi satu wajah yang menggambarkan ekspresi wajah dari anak *Down Syndrome*.
3. Teknik visualisasi lukisan adalah kolaborasi teknik kering dengan cara membuat arsir menggunakan media pastel dan teknik basah dengan cat akrilik, melalui berbagai tahap yaitu proses sketsa, kemudian memberi warna dasar objek, dilanjutkan dengan proses bagian detail objek, kemudian membuat warna *background* hingga finishing.
4. Hasil karya yang diciptakan berjumlah 12 lukisan dengan judul "*Hening*" (80cm x 70cm) 2014, "*Kerudung Putih*" (80cm x 70cm) 2014, "*Gaya*" (80cm x 70cm) 2014, "*Muncung*" (80cm x 70cm) 2015, "*Sendiri*" (80cm x 70cm) 2015, "*Mencoba Untuk Sama*" (80cm x 70cm) 2015, "*Jauh*" (110cm x 80cm) 2015, "*Ganteng*" (100cm x 80cm) 2015, "*Smile*" (110cm x 80cm) 2015, "*Disini Aku*" (110cm x 80cm) 2015, "*Perhatikan Aku!*" (110cm x 80cm) 2015, "*Cahaya*" (110cm x 80cm) 2015.
5. Temuan yang didapat dari dua belas karya lukisan potret adalah enam orang anak yang memiliki karakter IQ tinggi, pada lukisan nomor tiga, empat, tujuh, delapan, sembilan, dua belas, kemudian enam orang anak, yang memiliki karakter IQ sedang, pada lukisan nomor satu, dua, lima, enam, sepuluh, sebelas dan yang ber IQ rendah tidak divisualisasi. Adapun tahun pembuatan karya yaitu, tiga karya pada tahun 2014 dan sembilan karya pada tahun 2015

dengan ukuran yang berbeda, enam karya dengan ukuran 80cm x 70cm, lima karya dengan ukuran 110cm x 80cm dan satu karya dengan ukuran 100cm x 80cm, kemudian teknik seluruh karya menggunakan kolaborasi teknik kering dan basah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ade Kusrianto dan Made Arini. (2011). *History of Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia (IKAPI)
- Dan, Sumaryono. (1957). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa
- Dharsono Sony, Kartika. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.G.(2009).*Exceptinal Learners*.USA: Pearson.
- Margono, T. E. (2010). *Mari Belajar Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House Yogyakarta & Bali.
- Soedarso, SP. (1990). *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Wahyu Cahyono. (2015). *Wayang Kulit Sebagai Inspirasi Lukisan Ekspresionistik*. TAKS S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY Yogyakarta.
- Santrook, W. J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, D.D. & Tyler, N.C.(2010). *Introductin to Spesial Education*.New Jersey: Pearsoon.

INTERNET

http://www.google.com/lukisan_Ruben_Belloso/gambar